

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Kalirejo

4.1.1 Karakteristik Fisik Dasar

Kabupaten Pasuruan secara geografis terdiri dari pegunungan, dataran rendah dan kawasan pantai. Kawasan pantai mempunyai potensi sumber daya alam yang potensial untuk pengembangan usaha perikanan. Panjang garis pantai Utara Kabupaten Pasuruan mencapai 30,32 km yang terbentang mulai dari Kecamatan Nguling, Kraton sampai dengan Bangil (RTRW Kabupaten Pasuruan Tahun 2009-2029). Kecamatan Kraton yang merupakan bagian dari kawasan pesisir Kabupaten Pasuruan memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang tinggi dengan panjang pantai 11 km. Potensi perikanan yang terdapat di Kecamatan Kraton tersebut terdiri dari perikanan laut dan perikanan darat. Aktivitas perikanan darat meliputi budidaya perikanan tambak, kolam, keramba jaring serta pengolahan hasil perikanan. Potensi tersebut juga didukung dengan keberadaan nelayan yang cukup banyak di Kecamatan Kraton sebanyak 2.819 jiwa serta petani ikan sebanyak 1.404 jiwa (Kecamatan Kraton dalam Angka, 2010).

Secara administratif, wilayah Kecamatan Kraton terbagi menjadi 25 desa, 106 dusun, 130 Rukun Warga dan 408 Rukun Tetangga (RDTR Kecamatan Kraton Tahun 2010-2030). Kemudian, terdapat 4 (empat) desa yang memiliki potensi sumber daya laut terutama didasarkan pada panjang garis pantai (kawasan pesisir) dan proporsi masyarakat yang bekerja di sektor kelautan dan perikanan seperti yang diuraikan pada **Tabel 4.1** dan **Tabel 4.2**.

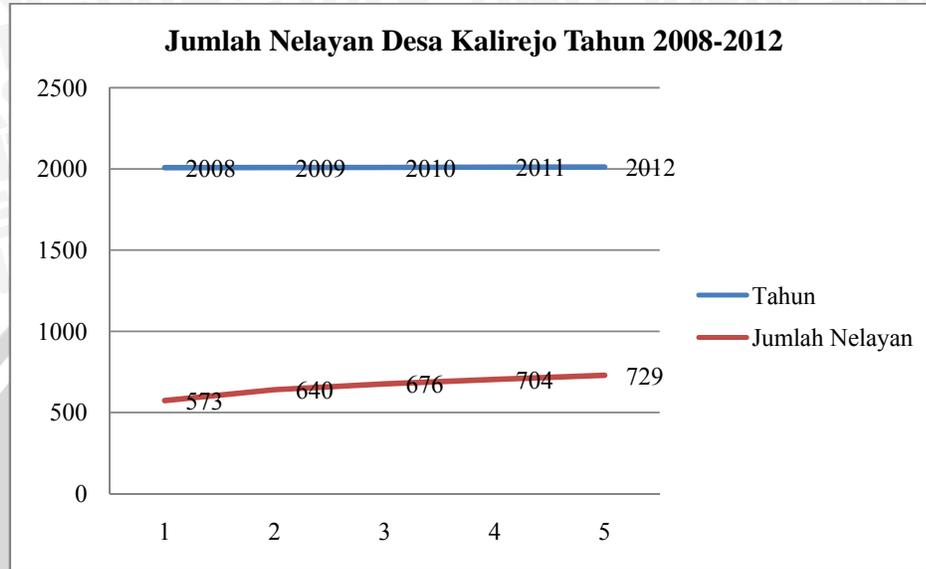
Tabel 4.1 Luas Desa dan Panjang Pantai Wilayah Pesisir Kecamatan Kraton

No	Desa	Luas (Ha)	Panjang pantai
1	Semare	96	2 km
2	Kalirejo	98	4 km
3	Klampisrejo	83	3 km
4	Gerongan	83	2 km

Sumber: Kecamatan Kraton dalam Angka, 2010

Dari keempat desa yang memiliki potensi perikanan dan kelautan tersebut, Desa Kalirejo dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan potensi perikanan dan kelautan yang lebih tinggi dibanding desa lainnya yang didasarkan pada panjang garis pantai atau kawasan pesisir. Potensi tersebut didukung oleh keberadaan nelayan sebesar 729 jiwa dan petani ikan sejumlah 401 jiwa (**Tabel 4.2**). Diketahui berdasarkan grafik dari **Gambar 4.1**, bahwa jumlah nelayan pada tahun 2008-2012 terus mengalami

peningkatan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa potensi laut di Desa Kalirejo cukup potensial, sehingga mendorong masyarakat pesisir untuk berprofesi sebagai nelayan. Berikut merupakan grafik dari jumlah nelayan di Desa Kalirejo yang menunjukkan adanya peningkatan tahun 2008-2012 (**Gambar 4.1**).



Gambar 4.1 Jumlah Nelayan Desa Kalirejo Tahun 2008-2012

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa jumlah nelayan di Desa Kalirejo terus mengalami peningkatan dari tahun 2008 sebanyak 573 jiwa sampai tahun 2012 sebanyak 729 jiwa. Profesi sebagai nelayan hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan berperan dalam aktivitas perekonomian wilayah pesisir terutama dalam hal pemasaran dan pengolahan hasil-hasil perikanan. Sebanyak 393 jiwa perempuan di Desa Kalirejo turut menjalankan aktivitas perekonomian di sektor perikanan dan kelautan terutama dalam hal penjualan ikan segar maupun industri pengolahan hasil perikanan (**Tabel 4.2**).

Tabel 4.2 Proporsi Jumlah Nelayan, Petani Ikan dan Perempuan Pesisir

No	Desa	Jumlah Nelayan	Jumlah Petani Ikan	Perempuan Pesisir
1	Semare	711	332	385
2	Kalirejo	729	401	393
3	Klampisrejo	695	351	334
4	Gerongan	684	320	356

Sumber: Kecamatan Kraton dalam Angka, 2010

Berdasarkan aspek administrasi pemerintahan, Desa Kalirejo terdiri dari 5 (lima) dusun, 7 (tujuh) RW dan 30 RT. Berdasar posisi geografisnya, Desa Kalirejo berada pada koordinat 7°30' - 8°30' Lintang Selatan dan 112°30' - 113°30' Bujur Timur. Wilayah Desa Kalirejo memiliki ketinggian rata-rata ±1 meter di atas permukaan laut (m dpl). Kemudian rata-rata curah hujan di wilayah desa ini sebesar 2.500 mm per tahun

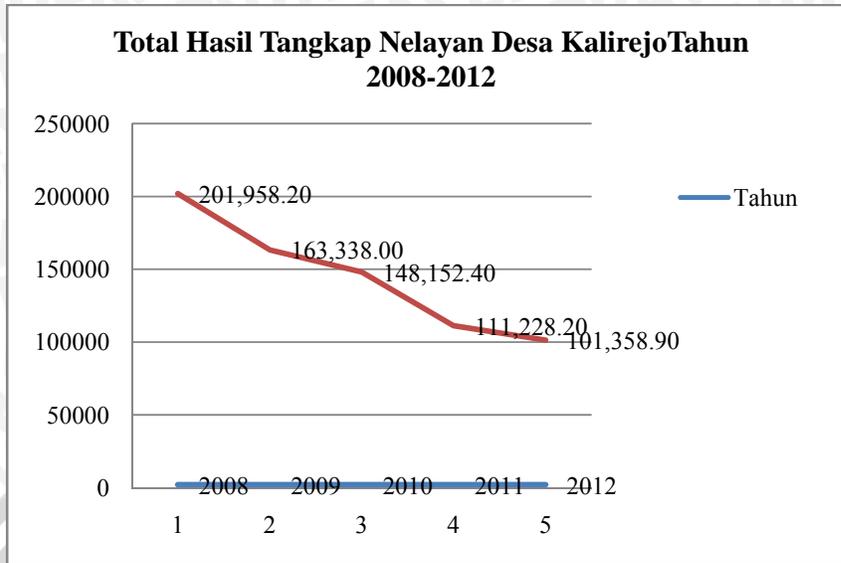
dengan suhu rata-rata 30°C (Profil Desa Kalirejo Tahun 2010). Batas administrasi Desa Kalirejo adalah (**Gambar 3.1**)

Sebelah Utara : Selat Madura;
Sebelah Barat : Desa Semare;
Sebelah Selatan : Kelurahan Karangketug;
Sebelah Timur : Kelurahan Gadingrejo.

Bagian Utara Desa Kalirejo berbatasan langsung dengan wilayah perairan Selat Madura yang memisahkan daratan Kabupaten Pasuruan dengan Pulau Madura (**Gambar 3.1**). Kedekatan dengan wilayah perairan tersebut menjadikan Desa Kalirejo memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup tinggi dan menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat pesisir. Berdasar pada **Tabel 4.2** sekitar 729 jiwa penduduk Desa Kalirejo memiliki profesi sebagai nelayan dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp 200.000 - Rp 1.000.000/hari. Terdapat 2 (dua) jenis kegiatan pengembangan sumber daya kelautan dan perikanan yang dilakukan oleh penduduk Desa Kalirejo yaitu aktivitas perikanan tangkap dan perikanan budidaya (RENSTRA, 2008-2013).

a. Perikanan tangkap

Berdasarkan data Kelautan dan Perikanan dalam Angka Kabupaten Pasuruan tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa hasil perikanan tangkap nelayan Desa Kalirejo terus mengalami penurunan. Hasil wawancara oleh nelayan memberikan informasi bahwa penurunan tersebut disebabkan karena alat penangkapan ikan yang digunakan masih tradisional dan tidak ramah lingkungan. Seperti contohnya penggunaan jaring-jaring dalam penangkapan ikan memberikan keuntungan pada nelayan untuk memperoleh ikan dalam jumlah besar. Apabila kegiatan tersebut terus dilakukan, maka populasi ikan akan semakin menurun, bahkan jenis ikan yang akan diperoleh menjadi terbatas. Selain itu juga penurunan jumlah ikan disebabkan oleh jumlah nelayan yang meningkat setiap tahunnya, sehingga masing-masing nelayan bersaing untuk mendapatkan ikan dilaut. Apabila hasil tangkap ikan di wilayah laut Desa Kalirejo terbatas, maka nelayan akan melakukan penangkapan ikan sampai wilayah Madura. Berikut merupakan grafik total hasil tangkap nelayan Desa Kalirejo tahun 2008-2012 (**Gambar 4.2**)



Gambar 4.2 Total Hasil Tangkap Nelayan Desa Kalirejo Tahun 2008-2012

Jenis ikan yang diperoleh dari aktivitas perikanan tangkap nelayan Desa Kalirejo cukup beragam seperti teri, cumi-cumi, tiram, pari dan lain sebagainya. Berikut merupakan uraian jenis ikan dari hasil perikanan tangkap nelayan Desa Kalirejo (Tabel 4.3)

Tabel 4.3 Perikanan Tangkap Desa Kalirejo

Jenis Ikan Laut	Total Produksi (Ton)
Lidah	643,50
Peperek	783,36
Merah/Bambangan	232,51
Kerapu lumpur	684,00
Kakap	394,50
Kurisi	815,50
Ekor kuning	614,00
Gulamah/tiga wajah	255,00
Pari	460,00
Bawal hitam	557,01
Bawal putih	899,00
Teri	32.422,00
Kembung	227,00
Tengiri	567,01
Cakalang	258,00
Tongkol	976,00
Kuniran	164,00
Kerang	1.222,00
Cumi-cumi	549,00
Tiram	1.830,00
Simping	195,00
Terasak	2.774,00
Teri nasi	782,00
Bulu Ayam	17.848,00
Jml Produksi Ikan Laut	101.358,9

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan **Tabel 4.3**, jenis ikan yang banyak diperoleh dari aktivitas perikanan tangkap adalah ikan teri dengan total hasil tangkapan mencapai 32.422 ton. Ikan teri dimanfaatkan oleh perempuan Desa Kalirejo untuk bahan baku industri pengolahan ikan asin dan kerupuk.

b. Perikanan budidaya

Budidaya perikanan darat di Desa Kalirejo juga menunjukkan potensi yang cukup tinggi/baik. Aktivitas perikanan darat yang dilakukan oleh penduduk desa adalah budidaya tambak. Berdasarkan profil desa tahun 2010, tambak yang terdapat di Desa Kalirejo mencapai 34,50 Ha atau sekitar 36% dari luas wilayah desa. Jenis ikan yang dihasilkan dari kegiatan perikanan tambak ini meliputi bandeng, udang, mujair dan lainnya (**Tabel 4.4**)

Tabel 4.4 Perikanan Budidaya Air Payau (Tambak) di Desa Kalirejo

	Jenis Ikan	Volume (Ton)
1.	Bandeng	92,32
2.	Udang Windu	79,32
3.	Udang Putih	33,25
4.	Udang Api-2	25,34
5.	Udang Vaname	87,98
6.	Kepiting	3,77
7.	Rumput laut	38,12
	Jumlah	360,1

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pasuruan

Kegiatan perikanan budidaya tambak yang paling banyak dihasilkan oleh petani ikan Desa Kalirejo adalah ikan bandeng dengan volume produksi sebesar 92,32 ton (**Tabel 4.4**). Ikan bandeng dimanfaatkan oleh perempuan Desa Kalirejo sebagai bahan baku industri pengolahan ikan dalam bentuk produk bandeng asap dan abon. Diketahui bahwa aktivitas perikanan tangkap dan budidaya tambak di Desa Kalirejo cukup potensial terutama karena penduduk perempuan desa mampu mengembangkan industri pengolahan perikanan (pasca panen) sehingga hasil tangkap atau budidaya ikan tidak hanya dijual secara segar saja. Melihat potensi perikanan yang cukup besar di Desa Kalirejo maupun kawasan pesisir Utara Kabupaten Pasuruan tersebut, maka Dinas Perikanan dan Kelautan menyediakan fasilitas penunjang aktivitas ekonomi masyarakat pesisir berupa TPI (Tempat Pelelangan Ikan), Koperasi Mitra Mina dan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN) yang diuraikan pada **Tabel 4.5**.

Tabel 4.5 Fasilitas Penunjang Potensi Perikanan di Desa Kalirejo

Fasilitas Penunjang	Penjelasan
 <p data-bbox="475 575 594 598">Gambar A</p>	<p data-bbox="776 243 1372 388">Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN) yang disediakan oleh pemerintah berfungsi sebagai tempat nelayan dalam melakukan pengisian bahan bakar perahu penangkapan ikan. Lokasi SPBN berada di Dusun Kertosari yang berada di Desa Kalirejo.</p>
 <p data-bbox="475 873 594 896">Gambar B</p>	<p data-bbox="776 598 1372 835">Koperasi Mitra Mina yang berada di Desa Pulosari. Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan berjarak ±3km dari Desa Kalirejo. Koperasi Mitra Mina disediakan oleh pemerintah untuk meningkatkan akses permodalan bagi wilayah yang memiliki potensi perikanan, termasuk wilayah pesisir Desa Kalirejo. Selain itu masyarakat pesisir dapat memanfaatkan koperasi Mitra Mina untuk mengetahui harga ikan serta informasi pemasaran ikan.</p>
 <p data-bbox="475 1180 594 1203">Gambar C</p>	<p data-bbox="776 905 1372 1081">TPI di Dusun Kaligung terletak di wilayah Desa Kalirejo. TPI disediakan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kalirejo sebagai prasarana pendukung aktivitas nelayan dalam pemasaran hasil tangkapan ikan, distribusi hasil perikanan, serta sebagai pengawasan kapal ikan.</p>

Sumber: Survei primer, 2013

4.2 Karakteristik Perempuan Pesisir Desa Kalirejo

Perempuan pesisir pada umumnya memiliki tiga peranan yaitu peran domestik, produktif dan sosial. Dalam aspek domestik, perempuan pesisir memiliki peran sebagai penanggung jawab aktivitas/kehidupan rumah tangga, kemudian peran produktif yang dilakukan oleh perempuan pesisir adalah dengan memperoleh penghasilan ekonomi dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, peran sosial merupakan kegiatan kemasyarakatan pada semua aktivitas yang diperlukan untuk menjalankan dan mengorganisasikan kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk kepentingan ekonomi dan investasi sosial rumah tangga masyarakat pesisir. Peranan tersebut diwujudkan dalam bentuk keterlibatan kaum perempuan mengikuti arisan, simpan pinjam, simpanan, sumbangan timbal balik dan kegiatan gotong royong (Kusnadi, 2009: 103). Kondisi yang sama juga terdapat di Desa Kalirejo, kaum

perempuannya juga memiliki peran dalam aspek domestik, produktif dan sosial. Namun dalam penelitian ini, fokus bahasan diarahkan pada pengaruh akses ekonomi dari peran ekonomi (produktif) yang dilakukan oleh perempuan Desa Kalirejo terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 96 responden perempuan di Desa Kalirejo yang sudah menikah serta bekerja di sektor perikanan dan kelautan. Lebih lanjut, penelitian diarahkan pada perempuan yang melakukan upaya-upaya pengolahan hasil perikanan dimana kegiatan tersebut diperkirakan memberikan penghasilan tambahan kepada perempuan pesisir maupun keluarganya. Secara langsung maupun tidak langsung, pendapatan dan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan yang sebelumnya rendah dan tidak menentu dapat tertolong dengan adanya kegiatan pengolahan hasil ikan. Adapun kegiatan pengolahan ikan yang dilakukan perempuan pesisir Desa Kalirejo dapat diuraikan sebagai berikut (**Tabel 4.6**).

Tabel 4.6 Kegiatan Pengolahan Ikan di Desa Kalirejo

Jenis Usaha	Bahan Baku	Jumlah Perempuan	Persentase
Jual beli ikan segar	Bandeng, cumi-cumi, teri nasi, medai, rajungan, udang	46	48%
Pengeringan ikan (penggaraman)	Belanak, teri	17	18%
Pengasapan ikan	Medai, pari, bandeng	25	26%
Pengolahan daging ikan setengah matang	kepiting, rajungan	3	3%
Pembuatan kerupuk	Kerang, udang	5	5%
		96	100%

Sumber: Survei primer, 2013

Hasil dari kegiatan pengolahan ikan dipasarkan di pasar lokal maupun regional. Lokasi pemasaran dalam skala lokal meliputi Pasar Gadingrejo, Pasar Karangketug, Pasar Besar Kota Pasuruan, Pasar Nguling serta Pasar Bangil. Kemudian untuk wilayah pemasaran dalam skala regional mencakup wilayah Malang, Sidoarjo dan Surabaya (**Gambar 4.7**). Kegiatan pemasaran dari hasil industri pengolahan ikan ini dilakukan dan didominasi oleh perempuan, sementara tugas dari penduduk laki-laki sebagian besar sebatas penangkapan ikan di laut ataupun budidaya ikan di tambak. Namun apabila hasil dari produk olahan ikan yang akan dipasarkan jumlahnya cukup banyak serta wilayah pemasarannya berada di luar Desa Kalirejo maka proses pemasaran produk pengolahan ini melibatkan penduduk laki-laki. Kegiatan pemasaran dan pengolahan ikan yang dilakukan oleh perempuan Desa Kalirejo secara jelas akan diuraikan sebagai berikut.

a. Penjual ikan segar

Sebagian besar perempuan Desa Kalirejo bekerja sebagai penjual ikan segar baik yang berasal dari aktivitas penangkapan ikan maupun budidaya tambak. Jumlah Perempuan yang melakukan aktivitas penjualan atau pemasaran ikan segar di Desa Kalirejo yaitu sebesar 48% (**Tabel 4.6**). Modal yang digunakan berasal dari bank, koperasi, pengepul dan pendapatan pribadi. Akan tetapi sebagian besar perempuan Desa Kalirejo memanfaatkan pendapatan pribadi sebagai modal untuk menjalankan usahanya. Modal yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 500.000 - Rp 25.000.000 dengan jumlah tenaga kerja 1-5 orang. Sehingga skala usaha yang dimiliki berada pada skala usaha mikro. Ikan yang dijual oleh perempuan berasal dari hasil tangkapan suami/keluarga mereka sendiri ataupun pengepul sebanyak 30 – 200 kg perhari. Jenis ikan segar yang dijual meliputi bandeng, cumi-cumi, teri nasi, medai, rajungan dan udang. Ikan segar yang dipasarkan sebagian besar memiliki kualitas yang rendah karena tidak melalui tahap pengawetan. Sehingga lingkup pemasarannya mayoritas berada pada skala lokal yang meliputi wilayah Desa Kalirejo, Pasar Gadingrejo, Pasar Karangketug, Pasar Besar Kota Pasuruan, Pasar Bangil serta Pasar Nguling. Sementara itu untuk skala regional, ikan dari Desa Kalirejo dipasarkan di Kota/Kabupaten Malang, Sidoarjo dan Surabaya. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan atau pemasaran ikan segar per harinya berkisar antara Rp 50.000 - Rp 1.500.000.

b. Pengeringan ikan (pengasinan)

Sekitar 18% perempuan pesisir Desa Kalirejo melakukan pengolahan hasil perikanan tangkap dalam bentuk produk ikan asin (**Tabel 4.6**). Bahan baku ikan diperoleh dari pengepul, penjual ikan setempat atau hasil tangkap ikan yang dilakukan nelayan baik itu suami atau anggota keluarganya sebanyak 30-65 kg perhari. Jenis ikan yang dimanfaatkan untuk pengolahan ikan asin adalah ikan belanak dan ikan teri. Skala usaha pengeringan ikan berada pada skala usaha mikro dengan jumlah tenaga kerja rata-rata 1-2 orang dan modal usaha yang dikeluarkan berasal dari pendapatan pribadi sebesar Rp 300.000 - Rp 700.000. Proses produksi ikan sepenuhnya dilakukan oleh perempuan mulai dari tahap pengolahan sampai dengan kegiatan pemasarannya.



Pembersihan



Pemotongan



Penggaraman



Pengeringan

Gambar 4.3 Proses Pembuatan Ikan Asin

Proses produksi pembuatan ikan asin dilakukan secara manual oleh perempuan Desa Kalirejo tanpa memanfaatkan teknologi pengolahan ikan asin (**Gambar 4.3**). Garam yang digunakan untuk pengasinan merupakan garam hasil produksi yang diusahakan atau dibudidayakan oleh masyarakat lokal. Hasil dari proses pengolahan ikan asin tidak melalui tahap pengemasan dan pemberian label usaha, dikarenakan ikan asin langsung dijual oleh perempuan di pasar-pasar yang ada di sekitar Desa Kalirejo seperti Pasar Gadingrejo, Pasar Besar Kota Pasuruan maupun Pasar Karangketug. Pendapatan yang diperoleh perempuan Desa Kalirejo dari kegiatan pengolahan ikan asin setiap harinya berkisar antara Rp 30.000 - Rp 70.000. Tingkat pendapatan lebih banyak dipengaruhi oleh volume atau tingkat produksi ikan asin yang dapat dihasilkan setiap harinya. Semakin banyak anggota keluarga perempuan yang terlibat dalam produksi ikan asin maka diperkirakan volume produk dan tingkat pendapatan yang diperoleh juga akan semakin besar.

c. Pengolahan kepiting setengah matang

Kepiting merupakan salah satu hasil perikanan budidaya yang dijadikan sebagai sumber mata pencaharian oleh petani ikan Desa Kalirejo. Aktivitas budidaya dan pengolahan kepiting bukan merupakan aktivitas dan komoditas utama yang dilakukan oleh penduduk Desa Kalirejo, akan tetapi kegiatan tersebut memiliki prospek yang cukup baik karena dapat menyerap tenaga kerja baru dan produk hasilnya memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Jumlah kepiting yang dibutuhkan setiap harinya yaitu sebanyak 100-220 kg. Skala usaha pengolahan daging kepiting setengah matang ini berada pada skala usaha kecil dengan modal yang dikeluarkan berasal dari bank yaitu sebesar Rp

35.000.000-Rp 50.000.000 dan jumlah tenaga kerjanya berkisar antara 20-28 orang. Sekitar 3% perempuan Desa Kalirejo memiliki usaha pengolahan kepiting (**Tabel 4.6**). Pengolahan kepiting ini sudah mencapai proses pengemasan secara manual dan dipasarkan dalam bentuk daging kepiting matang/produk setengah jadi (**Gambar 4.4**).



Gambar 4.4 Proses Pengolahan Kepiting

Proses pengolahan kepiting juga dilakukan sepenuhnya oleh perempuan mulai dari kegiatan pengupasan sampai dengan pengemasan. Pendapatan yang diperoleh perempuan Desa Kalirejo yang bekerja sebagai buruh pengolahan kepiting setiap bulan yaitu sebesar Rp 400.000. Sementara itu, pendapatan yang diperoleh perempuan yang memiliki usaha pengolahan kepiting berkisar antara Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000/hari. Hal ini menggambarkan bahwa usaha pengolahan kepiting di Desa Kalirejo memberikan hasil yang cukup besar dan menunjang pengembangan sektor perikanan dan kelautan serta kesejahteraan masyarakat. Hasil pengolahan kepiting dipasarkan sampai luar Desa Kalirejo, dimana terdapat kerjasama dengan pabrik pengolahan ikan yang berada di Surabaya dan Sidoarjo. Prospek usaha pengolahan kepiting di Desa Kalirejo cukup besar terutama apabila didukung dengan tingkat produksi kepiting yang juga besar sehingga usaha pengolahan ini dapat berlanjut dengan baik.

d. Pengasapan ikan

Upaya pengolahan ikan di Desa Kalirejo yang lainnya adalah pengasapan ikan. Diketahui sekitar 26% perempuan Desa Kalirejo terlibat dalam usaha pengasapan ikan (**Tabel 4.6**). Usaha pengasapan ikan yang dimiliki perempuan Desa Kalirejo berada

pada usaha skala mikro. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja maupun modal yang dikeluarkan dalam mengembangkan industri pengasapan ikan. Modal yang dikeluarkan berasal dari pinjaman pengepul, pendapatan pribadi serta bantuan langsung masyarakat (BLM) sebesar Rp 500.000 - Rp 1.500.000. Jumlah tenaga kerja yang dimiliki yaitu 1-5 orang. Dalam proses pengolahan ikan asap, perempuan Desa Kalirejo memanfaatkan ikan pari dan medai yang diperoleh dari kegiatan perikanan tangkap oleh nelayan (suami/anggota keluarga/tetangga) sebanyak 50-100 biji perhari. Permintaan atas ikan asap ini diketahui cukup tinggi, namun karena hasil tangkapan ikan yang tidak mencukupi untuk penyediaan bahan baku maka sebagian bahan baku ikan didatangkan/dibeli dari wilayah Sidoarjo. Proses pengolahan ikan asap sebagian besar menggunakan alat tradisional yang secara turun temurun digunakan oleh perempuan Desa Kalirejo yaitu berupa tungku asap. Produk ikan asap di Desa Kalirejo tidak melalui tahap pengemasan dan pemberian label, dimana produk langsung dipasarkan oleh perempuan di Pasar Besar Kota Pasuruan, Pasar Gadingrejo dan Pasar Karangketug dan Pasar di Kabupaten Malang (**Gambar 4.5**).



Gambar 4.5 Proses Pengasapan Ikan

Proses pengolahan ikan asap dari tahap awal sampai akhir sepenuhnya dilakukan dan dikendalikan oleh perempuan Desa Kalirejo. Namun pada tahap pemasaran ikan terdapat perempuan yang memerlukan keterlibatan anggota keluarga/penduduk laki-laki untuk pemasaran ikan asap di Pasar yang berada di Kabupaten Malang. Hal tersebut dilakukan karena kapasitas produk ikan asap yang dijual cukup banyak dan membutuhkan bantuan tenaga tambahan dalam proses pemasaran ikan asap. Pendapatan

yang diperoleh dari kegiatan pengolahan ikan asap berkisar antara Rp 50.000 – Rp 150.000/hari. Pendapatan tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam mendukung kehidupan keluarga nelayan.

e. Pembuatan kerupuk

Kegiatan pengolahan ikan lain yang ada di Desa Kalirejo adalah pembuatan kerupuk berbahan baku ikan. Sekitar 5% perempuan Desa Kalirejo bekerja sebagai pembuat kerupuk ikan (**Tabel 4.6**). Sebesar 2% skala usaha industri pembuatan kerupuk ikan berada pada usaha skala kecil karena jumlah tenaga kerja mencapai 15 orang. Modal yang digunakan berasal dari pinjaman koperasi sebesar Rp 15.000.000. Pada tahap pembuatan, mulai tahap awal sampai pemasaran dilakukan oleh perempuan tanpa melibatkan laki-laki. Bahan baku kerupuk ikan berasal dari hasil kegiatan perikanan tangkap dan budidaya yang dilakukan oleh nelayan Desa Kalirejo sebanyak 30-55kg perhari. Jenis ikan atau produk laut yang digunakan sebagai bahan baku kerupuk adalah kerang dan udang. Proses pembuatan kerupuk dilakukan secara manual oleh perempuan tanpa menggunakan teknologi pengolahan, namun produk jadinya melalui tahap pemberian label usaha (**Gambar 4.6**).



Pengukusan ikan



Pembuatan adonan



Pembentukan kerupuk



Pengemasan



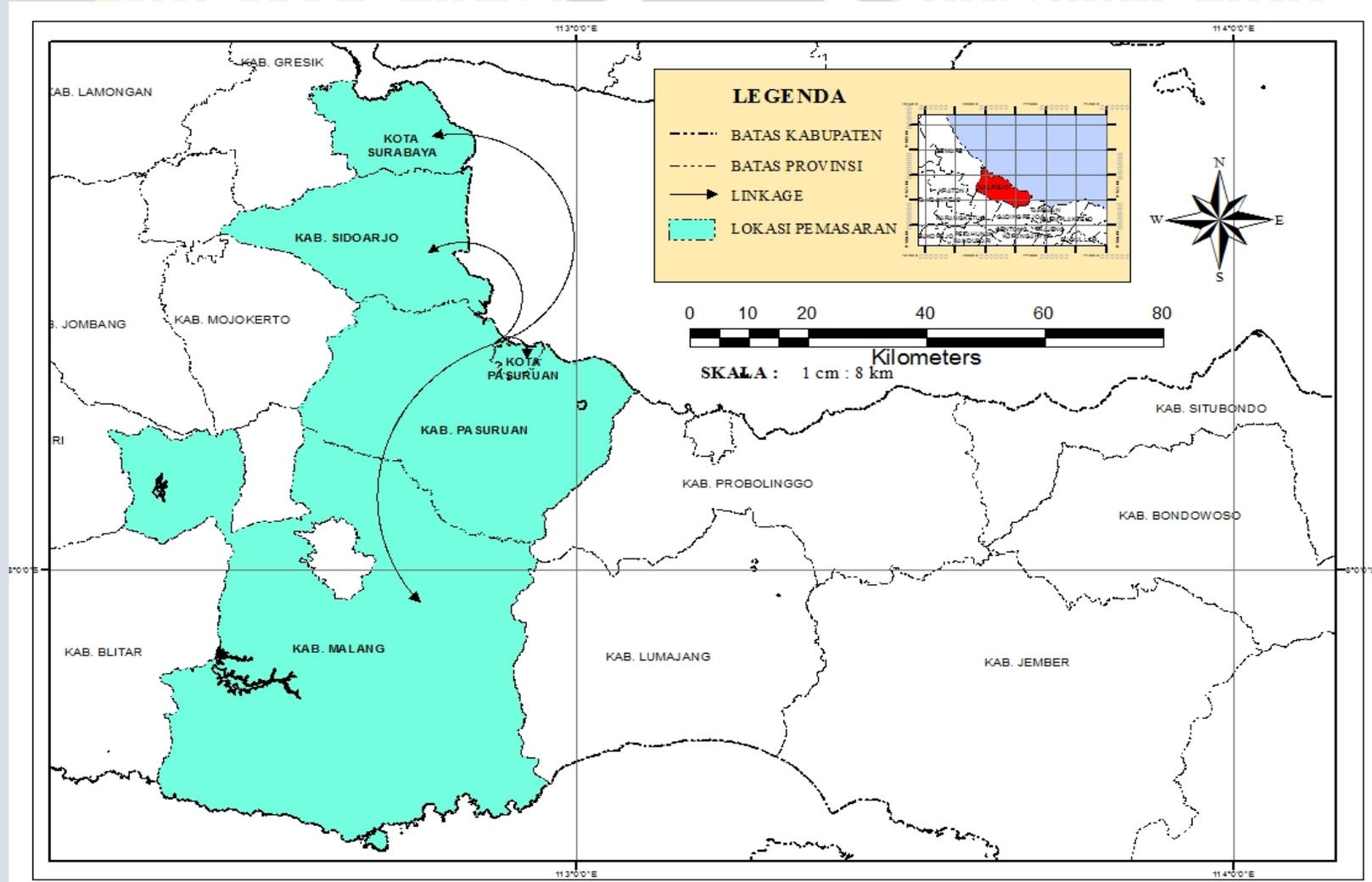
Penggorengan



Pengeringan

Gambar 4.6 Proses Pembuatan Kerupuk Ikan

Pendapatan yang diperoleh bagi pekerja setiap harinya berkisar antara Rp 40.000 - Rp 100.000. Sedangkan pemilik industri pembuatan kerupuk setiap harinya berkisar Rp 300.000 - Rp 1.000.000 tergantung dari jumlah permintaan konsumen setiap harinya. Produk kerupuk dipasarkan di Pasar Gadingrejo, Pasar Karangketug, Pasar Besar Kota Pasuruan, pasar di Kabupaten Malang dan bekerjasama sebagai pemasok kerupuk ikan ditempat makan setiap harinya.



Gambar 4.7 Peta Lokasi Pemasaran

4.3 Dukungan Program Pemerintah dalam Meningkatkan Ekonomi Perempuan Pesisir

Berdasarkan RENSTRA Kab. Pasuruan (2008-2013), dalam mengembangkan ekonomi perempuan pesisir, pemerintah memberikan dukungan program yang mendukung peningkatan kuantitas dan kualitas hasil produksi ikan antara lain:

1. Pengembangan agribisnis

Pengembangan agribisnis bersistem hulu hilir dari tahap perolehan bahan baku ikan sampai pemasaran ikan. Dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi ikan, pemerintah memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perikanan yang diharapkan dari hasil produksi ikan daerah setempat dapat bersaing dengan daerah lain.

2. Dukungan Program PUMP-P2HP

Program PUMP-P2HP yang dikembangkan di Desa Kalirejo adalah pengembangan usaha pengasapan ikan pari yang dipilih berdasarkan dominasi industri pengolahan ikan asap di Desa Kalirejo dengan membentuk kelompok pengolah dan pemasar (POHLAKSAR). Tujuan penerapan program ini adalah meningkatkan kemampuan POHLAKSAR untuk mengembangkan usaha produktif dalam rangka mendukung peningkatan kemampuan dan pengembangan wirausaha bidang pengolahan dan pemasaran. Untuk mendukung program ini, pemerintah Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pasuruan menyediakan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) sebesar 50 juta dan diberikan pada masing-masing kelompok POHLAKSAR dilakukan secara transparan serta dibukukan agar dapat berjalan secara optimal.

3. Peningkatan akses pemasaran

Dalam peningkatan akses pemasaran, perempuan pesisir sebelumnya diberikan penyuluhan mengenai pengolahan ikan asap yang dapat menghasilkan kualitas dan kuantitas hasil produksi ikan yang mampu bersaing dengan daerah lain. Dalam mendukung perluasan wilayah pemasaran, perempuan pesisir diperkenalkan teknologi informasi berupa internet dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi pemasaran.

4. Penyediaan fasilitas kredit

Dalam mengembangkan ekonomi perempuan pesisir, pemerintah menyediakan fasilitas kredit dengan penawaran bunga rendah dan prosedur peminjaman yang mudah. Jenis kredit yang ditawarkan antara lain Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari bank BRI dengan bunga 0.57% diperuntukkan bagi usaha kecil, sedangkan 0.95%

diperuntukkan bagi usaha skala menengah. Selain itu kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga disediakan untuk pinjaman modal perempuan di Desa Kalirejo dengan bunga 6%.

4.4 Kondisi Karakteristik Sosial dan Budaya Perempuan Pesisir Desa Kalirejo

Karakteristik sosial ekonomi perempuan Desa Kalirejo diidentifikasi kedalam beberapa aspek antara lain tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan skala usaha. Kusnadi (2009) menyatakan bahwa faktor utama yang berpengaruh penting dalam peningkatan ekonomi perempuan pesisir terletak pada kemampuan SDM yang berkualitas dalam penguasaan teknologi, budidaya yang relevan, informasi pasar dan kebijakan pemerintah. Perbaikan kualitas SDM diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal. Selain itu tingkat pendapatan dan skala usaha juga menjadi bagian dari peningkatan akses ekonomi, karena berpengaruh terhadap kemampuan perempuan untuk dapat mengakses SDA, teknologi, pemasaran dan modal. Karakteristik sosial ekonomi perempuan didapat dari hasil wawancara kuisioner terbuka yang telah dibagikan kepada responden. Kemudian secara ringkas diperoleh hasil penelitian seperti pada uraian **Tabel 4.7**.

Tabel 4.7 Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan Pesisir Desa Kalirejo

Karakteristik Sosial Ekonomi	Indikator	Jumlah	Persentase
Tingkat pendidikan	Tidak tamat SD	20	21%
	SD	72	75%
	SMP	1	1%
	SMA	2	2%
	Perguruan Tinggi	1	1%
Jumlah		96	100%
Skala usaha	Skala usaha Mikro	91	95%
	Skala usaha Kecil	5	5%
	Skala usaha Menengah	-	-
Jumlah		96	100%
Tingkat pendapatan	<Rp 570.000	5	5%
	Rp 570.000-1.150.000	19	20%
	Rp 1.150.000-1.720.000	34	35%
	Rp 1.720.000-Rp 2.290.000	20	21%
	>Rp 2.290.000	18	19%
Jumlah		96	100%

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa tingkat pendidikan perempuan pesisir relatif rendah, karena 75% berada pada lulusan sekolah dasar (SD) (**Tabel 4.7**). Tingkat pendidikan yang rendah disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga serta kesadaran masyarakat pesisir yang relatif rendah. Perubahan tingkat pendidikan perempuan pesisir

diperkirakan dapat mempengaruhi wawasan mereka terutama dalam pengolahan potensi sumberdaya perikanan secara optimal dan berkelanjutan. Sampai saat ini, proses pengolahan ikan yang dilakukan masih menggunakan alat tradisional, serta tidak melalui tahap pengemasan dan pemberian label usaha. Hal ini berdampak terhadap kualitas produk ikan yang rendah, sehingga daya jual rendah dan berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan yang diperoleh perempuan pesisir.

Terkait dengan skala usaha yang dimiliki perempuan pesisir, 95% berada pada unit usaha skala mikro (**Tabel 4.7**). Faktor penyebabnya adalah rendahnya akses perempuan dalam perolehan modal, karena perempuan mengalami kesulitan dalam peminjaman modal pada lembaga formal. Kesulitan tersebut disebabkan oleh ketidaksesuaian sistem pinjaman modal dengan kondisi ekonomi perempuan pesisir yang pendapatannya relative rendah, karena memerlukan jaminan peminjaman modal serta dikenakan bunga. Oleh sebab itu banyak perempuan yang tidak memanfaatkan lembaga permodalan formal dan pada akhirnya modal tersebut diperoleh dari lembaga permodalan informal.

Terkait dengan tingkat pendapatan perempuan Desa Kalirejo, diketahui bahwa pendapatannya cukup beragam. Namun, secara garis besar 35% pendapatannya berada dibawah Upah Minimum Rata-rata (UMR) Kabupaten Pasuruan yaitu sebesar Rp 1.500.000 per bulan (Daftar UMR Jawa Timur, 2013) (**Tabel 4.7**). Mengenai hal tersebut, pendapatan yang dimiliki perempuan Desa Kalirejo tidak dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya, melainkan sebagai modal usahanya disektor perikanan serta pendapatan tambahan bagi keluarga perempuan.

4.5 Analisis Tabulasi Silang Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan Pesisir Desa Kalirejo dengan Akses Ekonomi

Untuk melihat adanya permasalahan akses ekonomi perempuan berdasarkan karakteristik sosial ekonomi perempuan, maka dilakukan analisis tabulasi silang (*Crosstab*) dengan hasil yang berdasar pada uraian sebagai berikut:

4.5.1 Analisis Tabulasi Silang Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan Pesisir Desa Kalirejo dengan Akses SDA (Ikan)

Sahri (2011: 365) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan menjadi faktor yang mempengaruhi perempuan terhadap akses SDA. Disini akses SDA yang dimaksud adalah kemudahan perempuan dalam peolehan ikan. Berikut penjelasan

mengenai hasil tabulasi silang antara karakteristik sosial ekonomi dengan akses SDA (Tabel 4.8).

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan terhadap Akses SDA

Karakteristik Sosial Ekonomi	Penangkapan Ikan	Budidaya Ikan	Penjual ikan	Jumlah
Tingkat pendidikan				
Tidak tamat SD	13%	-	8%	21%
SD	25%	3%	47%	75%
SMP	-	-	1%	1%
SMA	1%	-	1%	2%
Perguruan Tinggi	1%	-	-	1%
Jumlah	40%	3%	57%	100%
Tingkat pendapatan				
<Rp 570.000	5%	-	-	5%
Rp 570.000-1.150.000	11%	-	8%	19%
Rp 1.150.000-1.720.000	20%	3%	15%	38%
Rp 1.720.000-Rp 2.290.000	-	-	20%	20%
>Rp 2.290.000	2%	-	16%	18%
Jumlah	38%	3%	59%	100%

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan Desa Kalirejo pendidikannya rendah (SD), sehingga mempengaruhi perolehan bahan baku ikan dari hasil perikanan tangkap (25%) maupun penjual ikan segar (47%). Bahan baku ikan dari hasil perikanan tangkap bergantung dari perolehan hasil perikanan tangkap oleh nelayan. Diketahui bahwa saat ini nelayan Desa Kalirejo mengalami kesulitan dalam aktivitas perikanan tangkap, karena metode dan alat tradisional yang digunakan tidak ramah lingkungan dan berdampak terhadap penurunan volume hasil tangkap. Rendahnya kualitas pendidikan nelayan menjadi penyebab permasalahan tersebut, dikarenakan nelayan mengalami kesulitan dalam operasionalisasi teknologi penangkapan ikan secara modern yang berdampak terhadap peningkatan volume hasil tangkap nelayan. Sebagian besar perempuan dalam perolehan ikan berasal dari penjual ikan segar. Hal tersebut dilakukan karena perolehan ikan oleh nelayan seringkali tidak menentu dan cukup bergantung pada musim. Sehingga perempuan juga memperoleh ikan dari penjual ikan segar yang berada di Desa Kalirejo maupun diluar Desa Kalirejo untuk pemenuhan bahan baku ikan. Kegiatan ini dilakukan karena kapasitas dari hasil perikanan tangkap oleh nelayan seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri pengolahan ikan. Akibatnya perempuan Desa Kalirejo melakukan pembelian ke penjual ikan segar untuk meningkatkan kuantitas bahan baku pengolahan ikan.

Kemudian berdasarkan tingkat pendapatannya, pendapatan perempuan Desa Kalirejo berada pada rentang UMR Kabupaten Pasuruan yaitu sebesar Rp 1.150.000 -

Rp 1.720.000. Pendapatan tersebut tidak dapat mencukupi modal untuk kegiatan perikanan tangkap selanjutnya, dikarenakan pendapatan dari keluarga nelayan tidak mampu mencukupi modal untuk mendukung aktivitas perikanan tangkap, karena modal yang harus dikeluarkan oleh nelayan yaitu sekitar ± 30 juta dalam sekali pemenuhan alat perikanan tangkap. Perempuan yang memiliki modal merupakan juragan/pengepul yang berada di Desa Kalirejo, sehingga perempuan tersebut mampu memberikan pinjaman alat perikanan tangkap bagi nelayan setempat. Kemudian pengepul/juragan memberikan persyaratan kepada peminjam untuk menyetorkan keseluruhan hasil perikanan tangkap kepada pengepul. Sehingga pengepul dapat memanfaatkan potensi laut untuk memperoleh ikan, meskipun hasil tangkapan ikan dilakukan oleh nelayan lain. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori Sahri (2011: 365) bahwa potensi SDA hanya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir yang memiliki modal. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan modal nelayan Desa Kalirejo melakukan pinjaman alat perikanan tangkap kepada pengepul/juragan tersebut seperti perahu, jaring dan mesin perikanan tangkap.

Aktivitas perikanan tangkap menjadi pilihan nelayan dikarenakan profesi sebagai nelayan merupakan sumber mata pencaharian utama di Desa Kalirejo. Diketahui bahwa keterikatan antara nelayan dengan pengepul bersifat merugikan dan berjalan terus menerus karena jumlah hutang nelayan setiap tahunnya meningkat sedangkan nelayan tidak mampu untuk melunasi hutang tersebut karena pendapatannya rendah. Pada akhirnya ikatan permodalan tersebut memberi kesempatan kepada pengepul untuk menentukan harga hasil perikanan tangkap. Seperti contohnya Nelayan Desa Kalirejo yang seharusnya memperoleh Rp 1.000.000 dalam sekali penangkapan, karena terikat dengan pengepul pendapatannya bisa menjadi Rp 200.000. Oleh karena itu keterikatan tersebut sangat merugikan nelayan karena pendapatan yang diterima tidak sesuai dengan hasil perikanan tangkap yang seharusnya diperoleh. Keterikatan yang telah terbentuk berdampak pada kesulitan nelayan untuk dapat keluar dari ikatan pinjaman modal. Hal tersebut dikarenakan pendapatan nelayan tidak cukup untuk mengembalikan hutangnya kepada pengepul, sedangkan setiap tahun hutang nelayan semakin bertambah. Oleh sebab itu banyak keluarga perempuan yang tidak melakukan pinjaman modal dan lebih memanfaatkan pendapatan pribadi sebagai modal untuk perolehan ikan tanpa harus terikat dengan pengepul setempat yaitu dengan melakukan pembelian dari penjual ikan yang berada di Desa Kalirejo atau diluar Desa Kalirejo.

4.5.2 Analisis Tabulasi Silang Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan Pesisir Desa Kalirejo dengan Akses Teknologi

Menurut Anwar (2007: 200) tingkat pendidikan dan pendapatan perempuan menjadi faktor yang mempengaruhi kemudahan perempuan terhadap akses teknologi, baik teknologi pengolahan ikan maupun teknologi informasi, komunikasi dan media massa. Berikut merupakan keterkaitan tingkat pendidikan dan pendapatan perempuan pesisir di Desa Kalirejo terhadap akses teknologi pengolahan ikan dan teknologi informasi, komunikasi dan media massa (**Tabel 4.9 dan Tabel 4.10**).

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan terhadap Akses Teknologi Pengolahan Ikan

Karakteristik Sosial Ekonomi	Teknologi Pengolahan		Jumlah
	Menggunakan Teknologi	Tidak Menggunakan Teknologi	
Tingkat pendidikan			
Tidak tamat SD	-	-	-
SD	5%	95%	100%
SMP	-	-	-
SMA	-	-	-
Perguruan Tinggi	-	-	-
Jumlah	-	75%	100%
Tingkat pendapatan			
<Rp 570.000	-	5%	5%
Rp 570.000-1.150.000	-	20%	20%
Rp 1.150.000-1.720.000	-	35%	35%
Rp 1.720.000-Rp 2.290.000	-	21%	21%
>Rp 2.290.000	5%	14%	19%
Jumlah	5%	95%	100%

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan Desa Kalirejo tidak menggunakan teknologi dalam pengolahan ikan. Tingkat pendidikan dan pendapatan perempuan Desa Kalirejo tidak dapat mempengaruhi akses perempuan terhadap pemanfaatan teknologi pengolahan ikan secara modern. Hal tersebut dikarenakan pengolahan ikan yang dilakukan secara tradisional merupakan warisan turun temurun dari keluarga perempuan, sehingga perempuan tidak memperoleh keterampilan pendidikan tentang pemanfaatan alat pengolahan ikan yang lebih modern. Namun, sebagian kecil terdapat perempuan yang sudah mulai sadar untuk beralih penggunaan dari alat tradisional ke alat yang lebih modern seperti industri pengolahan daging kepiting setengah matang yang terdapat di Desa Kalirejo. Hal tersebut dilakukan karena pemilik industri pengolahan daging kepiting setengah matang merupakan pemasok bahan baku pabrik yang berada di Surabaya dan Sidoarjo. Sehingga produk olahan daging kepiting yang dihasilkan harus tetap dijaga kualitasnya. Oleh karena itu pemilik

menggunakan alat pengolahan ikan yang lebih modern agar kualitas produk tetap terjamin.



Gambar 4.8 Alat dan Produk Olahan Daging Kepiting Setengah Matang

Selain itu, perempuan yang memiliki usaha pengolahan ikan asap juga mulai sadar dalam pemanfaatan teknologi pengolahan ikan. Hal tersebut dikarenakan perempuan turut berpartisipasi dalam program pemberdayaan untuk pengembangan usaha mikro yang didukung oleh pemerintah Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pasuruan. Program ini merupakan PUMP-P2HP (Pengembangan Usaha Mina Pedesaan Pengolahan dan pemasaran hasil perikanan) dan difokuskan untuk pengembangan kegiatan pengasapan ikan pari. Kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui fasilitas bantuan pengembangan usaha bagi pengolah dan pemasar hasil perikanan dalam wadah kelompok pengolah dan pemasar (POHLAKSAR). Dalam pelaksanaannya, program ini menggunakan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) untuk membiayai usaha pengolahan ikan asap yang terdiri dari pembelian alat pengolahan ikan asap sesuai dengan standar mutu, pembelian bahan kemasan serta pembelian mesin pencetak tanggal kadaluwarsa.

Pada dasarnya keuntungan dalam pelaksanaan program PUMP-P2HP adalah peningkatan kualitas hasil produksi ikan asap melalui penerapan teknologi secara modern yang mampu menghasilkan produksi ikan asap yang lebih tahan lama dan higienis. Namun dalam pelaksanaannya, hanya sebagian kecil POHLAKSAR yang telah berhasil melaksanakan program ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Badan Penyuluhan Pertanian dan Perikanan Kabupaten Pasuruan bahwa permasalahan tersebut disebabkan oleh rendahnya kesadaran perempuan terhadap program PUMP-P2HP, karena perempuan tidak berorientasi pada kualitas produk ikan asap, melainkan kuantitas ikan asap yang dihasilkan. Sedangkan dalam penerapannya, teknologi tersebut tidak mampu meningkatkan kuantitas ikan asap. Pada akhirnya sebagian besar

perempuan Desa Kalirejo enggan untuk memanfaatkan teknologi pengolahan ikan asap secara modern dan kembali menggunakan alat tradisional.



Gambar 4.9 Alat pengolahan ikan asap secara tradisional dan modern

Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pasuruan adalah peningkatan mutu dan jaminan keamanan bagi konsumen dengan memperbaiki cara pengolahannya, melakukan rasionalisasi dan standarisasi mulai dari bahan baku, proses hingga produk akhir serta menerapkan prinsip sanitasi dan higiene yang baik. Untuk mendukung peningkatannya terdapat pihak yang berwenang dan mempunyai kewajiban dalam bidang penelitian, penyuluhan dan pembinaan dalam melakukan rasionalisasi dan standarisasi, menyusun petunjuk-petunjuk praktis dan melakukan sosialisasi petunjuk secara intensif kepada para pengolah. Petunjuk praktis hendaknya memuat teknologi dan persyaratan higienis dalam persiapan, pengolahan dan penyimpanan produk olahan ikan tradisional yang didasarkan pada kemajuan iptek untuk menghindari kerusakan fisik, kimiawi dan mikrobiologi. Dengan demikian, maka citra produk olahan ikan asap secara tradisional di Desa Kalirejo dapat diperbaiki.

Keterkaitan tingkat pendidikan dan pendapatan tidak hanya mempengaruhi akses terhadap teknologi pengolahan ikan, tetapi juga dapat mempengaruhi teknologi informasi, komunikasi dan media massa. **Tabel 4.10** menunjukkan bahwa sebagian besar (60% responden) perempuan Desa Kalirejo tidak menggunakan teknologi seperti internet, majalah dan koran. Hal ini disebabkan karena kesadaran dalam pemanfaatan internet belum terbentuk, sehingga antusias perempuan dalam penggunaan internet sebagai alat untuk mengetahui informasi pengolahan dan pemasaran ikan masih sangat rendah. Oleh karena itu, untuk mendukung persebaran dalam pemanfaatan internet, pemerintah Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pasuruan melakukan pelatihan dan pengenalan internet kepada perempuan Desa Kalirejo. Dalam pelaksanaannya, pelatihan tersebut telah mendapat perhatian penuh oleh perempuan, namun karena

kesadarannya masih sangat rendah maka perempuan tidak berminat untuk memanfaatkan internet sebagai media informasi pengolahan serta pemasaran ikan.

Tabel 4.10 Tabulasi Silang Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan terhadap Akses Teknologi Informasi, Komunikasi dan Media Massa

Karakteristik Sosial Ekonomi	Teknologi Informasi, Komunikasi dan Media Massa				Tidak Menggunakan teknologi	Jumlah
	Cellphone	Internet	Majalah	Koran		
Pendidikan						
Tidak tamat SD	-	-	-	-	21%	21%
SD	38%	-	-	-	37%	75%
SMP	-	-	-	-	1%	1%
SMA	1%	-	-	-	1%	2%
Perguruan Tinggi	1%	-	-	-	-	1%
Jumlah	40%	-	-	-	60%	100%
Pendapatan						
<Rp 570.000	-	-	-	-	5%	5%
Rp 570.000-1.150.000	4%	-	-	-	17%	21%
Rp 1.150.000-1.720.000	5%	-	-	-	30%	35%
Rp 1.720.000-2.290.000	9%	-	-	-	11%	20%
>Rp 2.290.000	19%	-	-	-	-	19%
Jumlah	37%	-	-	-	63%	100%

Selain itu, sebagian kecil (37% responden) perempuan Desa Kalirejo sudah mulai mengenal pemanfaatan teknologi. Secara umum, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Desa Kalirejo, perempuan mulai tidak awam untuk pemanfaatan *cellular phone* (*cellphone*) sebagai alat komunikasi baik dengan keluarga maupun relasi bisnis. Sejalan dengan itu juga pendapatan perempuan berada diatas UMR Kabupaten Pasuruan (>Rp 2.290.000), sehingga kemampuan untuk melakukan pembelian menjadi tinggi. Pada kenyataannya perempuan yang pendapatannya berada dibawah UMR Kabupaten Pasuruan juga mulai tidak awam untuk menggunakan *cellphone*, dikarenakan harga pembeliannya relatif terjangkau. Pada akhirnya upaya untuk pengenalan hasil produk ikan dengan pangsa pasar yang lebih luas, serta menjalin kerja sama dengan konsumen baru dapat terwujud. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian besar hanya mendukung perempuan untuk melakukan pemasaran secara mandiri dalam skala lokal. Padahal dengan adanya pemanfaatan *cellphone*, diharapkan perempuan dapat meningkatkan pangsa pasarnya sampai skala regional. Hal ini disebabkan karena perempuan masih mengandalkan pengepul dalam melakukan pemasaran skala regional, sehingga *cellphone* kurang mendorong perempuan untuk dapat meningkatkan jangkauan wilayah pemasarannya.

4.5.3 Analisis Tabulasi Silang Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan Pesisir Desa Kalirejo dengan Akses Pemasaran

Menurut Ratih & Erna (2004: 33-34), selain tingkat pendidikan dan pendapatan perempuan, skala usaha juga dapat mempengaruhi akses pemasaran. Unit usaha mikro memiliki kecenderungan jangkauan pemasaran yang terbatas, dan memiliki ketergantungan yang cukup besar pada pengepul dalam pemasaran hasil produksi ikannya. Berikut merupakan keterkaitan antara faktor tingkat pendidikan, skala usaha dan tingkat pendapatan perempuan Desa Kalirejo terhadap akses pemasaran (**Tabel 4.11**).

Tabel 4.11 Tabulasi Silang Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan terhadap Akses Pemasaran

Karakteristik Sosial Ekonomi	Skala Pemasaran			Jenis Pemasaran			
	Skala Lokal	Skala Regional	Jumlah	Mandiri	Kolektif	Pengepul	Jumlah
Tingkat pendidikan							
Tidak tamat SD	20%	-	20%	21%	-	-	21%
SD	57%	15%	72%	34%	23%	18%	75%
SMP	1%	1%	2%	1%	-	-	1%
SMA	2%	2%	4%	2%	-	-	2%
Perguruan Tinggi	1%	1%	2%	1%	-	-	1%
Jumlah	81%	19%	100%	59%	23%	18%	100%
Skala usaha perempuan pesisir							
Skala usaha mikro	76%	14%	90%	54%	23%	18%	95%
Skala usaha kecil	5%	5%	10%	5%	-	-	5%
Skala usaha menengah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	81%	19%	100%	59%	23%	18%	100%
Tingkat pendapatan							
<Rp 570.000	5%	-	5%	5%	-	-	5%
Rp 570.000-1.150.000	17%	2%	19%	18%	-	5%	23%
Rp 1.150.000-1.720.000	33%	-	33%	13%	10%	11%	34%
Rp 1.720.000-Rp 2.290.000	19%	-	19%	8%	10%	2%	20%
>Rp 2.290.000	8%	16%	24%	11%	7%	-	18%
Total	82%	18%	100%	55%	27%	18%	100%

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa sebagian besar (81% responden) perempuan Desa Kalirejo memasarkan ikan dan produk olahannya dalam skala lokal. Tingkat pendidikan perempuan yang relatif rendah (SD) menyebabkan upaya pemasaran produk hasil olahan ikan yang masih terbatas. Terbatasnya jangkauan dan skala pemasaran tersebut disebabkan karena produk yang dipasarkan mayoritas berupa ikan segar, dimana ikan segar ini tidak memiliki daya tahan atau tingkat keawetan yang cukup tinggi, sehingga ikan cepat busuk dan harus dijual secara cepat dengan lokasi pasar yang tidak jauh dari produsen. Selain itu biaya transportasi yang cukup tinggi dan ketidakpastian pasar menerima ikan dan produk olahan yang dijual menjadi alasan

perempuan untuk tidak melakukan pemasaran secara lebih luas. Sementara itu, ikan yang didistribusikan dalam skala regional sebagian besar merupakan produk hasil olahan ikan seperti daging kepiting setengah matang, ikan asap dan kerupuk ikan. Produk olahan tersebutlah yang dapat dipasarkan sampai luar Desa Kalirejo bahkan luar Kabupaten Pasuruan karena memiliki daya awet yang cukup lama. Meskipun produk olahan ikan dihasilkan dari proses dan peralatan tradisional, akan tetapi memiliki sebaran distribusi yang luas dikarenakan produk ikan melalui proses pengawetan dan pengemasan yang cukup sederhana. Untuk memperluas aktivitas pemasaran, maka pemerintah Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pasuruan menerapkan program PUMP-P2HP. Dalam pelaksanaannya pemerintah menggunakan dana BLM PUMP-P2HP untuk membiayai usaha pemasaran hasil perikanan yang terdiri dari:

- a. Pembelian alat pemasaran sesuai dengan standar mutu seperti *freezer*, tabung gas oksigen, aerator, blower dan peti berinsulinasasi (*coolbox*),
- b. Pembelian bahan kemasan dan mesin pencetak tanggal kadaluwarsa,
- c. Pembelian sarana transportasi pemasaran seperti sepeda motor roda dua atau tiga.

Keuntungan yang diperoleh dalam pelaksanaan program tersebut adalah penguatan jaringan pasar, dimana produk olahan ikan yang dihasilkan lebih berkualitas dan berdaya saing. Dalam pelaksanaan program PUMP-P2HP, pemerintah juga menerapkan sistem pemasaran secara kolektif dari masing-masing kelompok POHLAKSAR yang telah terbentuk. Sistem tersebut sangat menguntungkan karena memberikan peluang kepada masing-masing anggota untuk saling berbagi informasi pemasaran ikan dengan pasar yang lebih luas. Selain itu juga anggota kelompok dapat memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh dari hasil penjualan ikan segar maupun produk olahan ikan karena dapat meminimalisir biaya transportasi. Biaya transportasi yang harus dikeluarkan untuk melakukan pemasaran ikan secara mandiri dalam skala regional (wilayah Malang, Surabaya dan Sidoarjo) yaitu sebesar Rp 20.000 - Rp 60.000, sedangkan secara kolektif hanya mengeluarkan biaya iuran bahan bakar sebesar Rp 20.000 setiap kali melakukan pemasaran. Oleh karena itu keuntungan yang diperoleh dari pemasaran ikan secara kolektif lebih banyak. Hal ini sesuai dengan teori Ratih & Erna (2004: 94) bahwa pemasaran secara kolektif memberikan keuntungan untuk memperoleh informasi pemasaran ikan serta menekan biaya transportasi untuk memaksimalkan keuntungannya.

Selain itu terkait dengan permasalahan akses pemasaran lainnya, skala usaha yang dimiliki perempuan diperkirakan juga dapat mempengaruhi akses pemasarannya.

Sebagian besar (76% responden) perempuan memiliki usaha skala mikro dengan distribusi pemasaran ikan pada skala lokal dan regional. Rendahnya kualitas produk olahan ikan serta kurangnya informasi pemasaran ikan dalam skala regional menjadi penyebab permasalahan tersebut. Melihat kondisi ini, pengepul dapat berpeluang untuk memainkan perannya sebagai pemasaran produk olahan ikannya, karena memiliki jangkauan konsumen dan jaringan pemasaran yang lebih luas. Namun, sesuai dengan kondisi di Desa Kalirejo, sebagian besar pemasarannya dilakukan secara mandiri oleh perempuan tanpa bergantung pada pengepul setempat, karena lokasi pemasarannya hanya berjarak ± 3 km dari Desa Kalirejo.

Terkait dengan tingkat pendapatan perempuan yang sebagian besar berada pada rentang UMR Kabupaten Pasuruan sebesar Rp 1.150.000 - Rp. 1.720.000 (33%) secara tidak langsung mempengaruhi kemampuan pemasaran perempuan yang terbatas dalam skala lokal. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan yang dimiliki perempuan mempengaruhi kemampuan daya beli ikan, sehingga hanya mampu memenuhi konsumen pada skala lokal. Pembelian ikan setiap harinya rata-rata hanya berkisar 5-15kg. Akibatnya jumlah produk olahan ikan yang dihasilkan rendah dan hanya dapat memenuhi konsumen dalam skala lokal. Hal inilah yang menjadi dasar dari pendapat bahwa kaum perempuan adalah pihak yang mendorong melakukan pemasaran secara mandiri, karena jumlah produk olahan ikan yang dipasarkan tidak cukup besar.

4.5.4 Analisis Tabulasi Silang Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan Pesisir Desa Kalirejo dengan Akses Modal

Akses terhadap modal menjadi aspek lain yang perlu diperhatikan dalam upaya mendukung pengembangan usaha perikanan dan aktivitas pengolahan ikan yang dilakukan oleh perempuan pesisir di Desa Kalirejo. Sahri (2011) menyatakan bahwa terkait dengan akses modal, diindikasikan ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhinya yakni tingkat pendidikan serta skala usaha yang dimiliki oleh perempuan pesisir. Dalam hal ini, akan diuraikan hubungan keterkaitan tingkat pendidikan dan skala usaha yang dimiliki perempuan Desa Kalirejo terhadap akses modal (**Tabel 4.12**)

Tabel 4.12 Tabulasi Silang Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan terhadap Akses Modal

Karakteristik Sosial Ekonomi	Lembaga Formal		Lembaga Informal		Tidak memanfaatkan lembaga permodalan	Jumlah
	Bank	Koperasi	Bantuan pemerintah	Pengepul		
Pendidikan						
Tidak tamat SD	-	-	-	11%	11%	22%
SD	9%	5%	5%	31%	24%	74%
SMP	1%	-	-	-	-	1%
SMA	-	-	-	-	2%	2%
Perguruan Tinggi	-	-	-	-	1%	1%
Jumlah	10%	5%	5%	42%	38%	100%
Skala Usaha						
Mikro	8%	5%	5%	42%	35%	95%
Kecil	2%	-	-	-	3%	5%
Menengah	-	-	-	-	-	-
Jumlah	10%	5%	5%	42%	38%	100%

Berdasar hasil analisa tabulasi silang diketahui bahwa dalam upaya menjalankan usaha perikanan dan pengolahan ikannya, perempuan Desa Kalirejo sebagian besar mengandalkan pinjaman dari pengepul (42% responden), sementara yang lain memilih untuk tidak memanfaatkan lembaga permodalan yang ada dan hanya mengandalkan modal dari pendapatan milik pribadi (38% responden). Diperkirakan, tingkat pendidikan mempengaruhi upaya masyarakat dalam memperoleh pinjaman modal usaha untuk menunjang pengembangan skala usaha mereka. Keterikatan perempuan dengan pengepul tidak hanya dalam upaya pemasaran produk hasil olahan ikan, akan tetapi juga dalam perolehan pinjaman modal secara cepat karena tidak memerlukan persyaratan dalam peminjaman modal seperti bank dan koperasi. Akhirnya, masyarakat yang melakukan pinjaman modal kepada pengepul/juragan, mau tidak mau harus menjual hasil tangkapan ikan segar maupun produk olahannya kepada pengepul tersebut dengan harga yang relatif rendah. Kondisi ini tentu saja merugikan perempuan Desa Kalirejo dan keluarganya karena pendapatan yang diterima terbatas sementara mereka juga harus melunasi pinjaman modal yang dipinjam. Permasalahan ini tentunya harus dapat diselesaikan terutama dalam upaya untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga yang pada akhirnya memacu peningkatan kesejahteraannya.

Kemudian tidak hanya tingkat pendidikan, skala usaha milik perempuan Desa Kalirejo diperkirakan mempengaruhi akses perempuan terhadap modal. Unit usaha perempuan pesisir yang masih kecil memiliki permasalahan yang hampir sama dalam aspek permodalan yakni memiliki modal yang terbatas dalam menjalankan dan untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, perempuan Desa Kalirejo melakukan pinjaman modal kepada pihak lain untuk menjaga keberlangsungan usaha yang

dilakukan. Berdasar hasil pengamatan di wilayah studi, diketahui perempuan Desa Kalirejo melakukan pinjaman ke berbagai lembaga seperti bank, koperasi sampai dengan pengepul. Pinjaman bank dilakukan karena adanya penawaran bunga rendah dari bank BRI untuk kredit usaha rakyat (KUR) milik nelayan dan perempuan pesisir yang sebesar 0.57% untuk unit usaha kecil serta 0.95% untuk unit usaha skala menengah. Akan tetapi proporsi perempuan pesisir yang memperoleh pinjaman dari bank ini cukup kecil dikarenakan proses dan persyaratannya yang relatif rumit dan sulit dipenuhi.

Menyadari bahwa tidak semua perempuan Desa Kalirejo dapat mengakses pinjaman dari lembaga permodalan formal maka pinjaman modal dari pengepul dijadikan sebagai sumber pinjaman modalnya karena proses yang lebih mudah dan tidak memerlukan prasyarat jaminan yang sulit. Akan tetapi pinjaman tersebut bersifat mengikat dan merugikan. Seperti yang diuraikan sebelumnya, perempuan Desa Kalirejo memperoleh pinjaman modal dengan mudah dari pengepul tertentu dengan timbal balik hasil tangkapan ikan dan produk olahan harus dijual kepada pengepul tersebut. Kondisi tersebut sesuai dengan penjelasan Sahri (2011: 365), dimana rendahnya tingkat pendidikan dan kecilnya skala usaha yang dimiliki perempuan memberikan peluang terhadap pengepul untuk memainkan perannya sebagai sumber pinjaman modal sekaligus monopoli aktivitas pemasaran. Untuk menghindari keterikatan yang merugikan tersebut, sebagian perempuan ada yang lebih memilih untuk tidak memanfaatkan lembaga permodalan baik formal maupun informal karena lebih memilih untuk mengandalkan pendapatan pribadi sebagai modal dalam menjalankan aktivitas usaha yang dimiliki meskipun jumlah modalnya relatif kecil.

4.5.5 Ringkasan Tabulasi Silang Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Akses Ekonomi

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai tabulasi silang antara karakteristik sosial ekonomi perempuan Desa Kalirejo dengan akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal maka untuk mempermudah penjelasannya, hasil tersebut diringkas dalam satu tabel mengenai hasil tabulasi silang karakteristik sosial ekonomi dengan akses ekonomi. Berikut merupakan tabulasi silang antara karakteristik sosial ekonomi dengan akses ekonomi (**Tabel 4.13**).

Tabel 4.13 Tabulasi Silang Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Akses Ekonomi

Karakteristik Sosial Ekonomi	Akses SDA	Akses Teknologi		Akses Pemasaran		Akses Modal
		Pengolah n ikan	Informasi, komunikasi dan media massa	Skala pemasaran	Jenis pemasaran	
Pendidikan						
Tidak tamat SD	21%	-	-	20%	21%	22%
SD	75%	5%	38%	72%	75%	74%
SMP	1%	-	-	2%	1%	1%
SMA	2%	-	1%	4%	2%	2%
Perguruan Tinggi	1%	-	1%	2%	1%	1%
Skala usaha						
Mikro				90%	95%	95%
Kecil				10%	5%	5%
Menengah				-	-	-
Pendapatan						
<Rp 570.000	5%	-	-	5%	5%	
Rp 570.000- 1.150.000	19%	-	4%	19%	23%	
Rp 1.150.000- 1.720.000	38%	-	5%	33%	34%	
Rp 1.720.000- Rp 2.290.000	20%	-	9%	19%	20%	
>Rp 2.290.000	18%	5%	19%	24%	18%	

Berdasarkan akses SDA, tingkat pendidikan dan pendapatan perempuan Desa Kalirejo diperkirakan dapat mempengaruhi kemudahan perempuan dalam perolehan bahan baku ikan. Diketahui bahwa sebagian besar perempuan Desa Kalirejo memperoleh bahan baku ikan segar dari penjual ikan segar. Kegiatan ini dilakukan karena bahan baku ikan dari hasil perikanan tangkap oleh nelayan seringkali tidak menentu dan cukup bergantung pada musim. Selain itu juga alat perikanan tangkap yang digunakan oleh nelayan masih tradisional dan tidak ramah lingkungan. Akibatnya kuantitas ikan dilaut menjadi menurun dan berdampak terhadap volume hasil tangkap nelayan yang tidak menentu atau meurun. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan bahan baku ikan segar, perempuan Desa Kalirejo memperoleh ikan dari penjual ikan yang berada di wilayah Desa Kalirejo atau diluar Desa Kalirejo seperti Pasar Gadingrejo, Karangketug, Pasar Besar Kota Pasuruan dan pasar yang berada di Surabaya dan Sidoarjo.

Berdasarkan akses teknologi, tingkat pendidikan dan pendapatan perempuan diperkirakan dapat mempengaruhi kemudahan perempuan dalam pemanfaatan teknologi baik teknologi pengolahan ikan maupun teknologi informasi, komunikasi dan media massa. **Tabel 4.13** hanya menunjukkan persentase perempuan Desa Kalirejo yang menggunakan teknologi. Diketahui dari penjelasan sebelumnya bahwa sebagian besar perempuan Desa Kalirejo tidak menggunakan teknologi pengolahan ikan. Hal tersebut

terjadi karena rendahnya kemampuan perempuan dalam pemanfaatan teknologi modern dikarenakan pengolahan ikan yang dilakukan secara tradisional merupakan warisan turun temurun dari keluarga perempuan, sehingga perempuan tidak memperoleh keterampilan pendidikan tentang pemanfaatan alat pengolahan ikan yang lebih modern. Kemudian terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi, komunikasi dan media massa juga sebagian besar belum dimanfaatkan oleh perempuan Desa Kalirejo sebagai alat untuk mendukung industri pengolahan ikan yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena rendahnya kemampuan serta kurangnya kesadaran perempuan Desa Kalirejo dalam pemanfaatan teknologi informasi, komunikasi dan media massa. Sehingga berdampak terhadap kualitas produk olahan ikan yang masih rendah serta jangkauan wilayah pemasaran yang terbatas dalam skala lokal.

Berdasarkan akses pemasarannya, tingkat pendidikan, skala usaha serta tingkat pendapatan perempuan diperkirakan dapat mempengaruhi akses pemasaran ikan segar maupun produk olahan ikan. Diketahui bahwa sebagian besar skala pemasaran produk olahan ikan terbatas pada skala lokal. Hal ini disebabkan karena perempuan Desa Kalirejo tidak mengetahui informasi pemasaran ikan yang berada diluar Desa, sehingga jangkauan konsumen hanya berada pada lingkup wilayah Pasuruan. Selain itu, produk yang dipasarkan mayoritas berupa ikan segar, dimana ikan segar tidak memiliki daya tahan atau tingkat keawetan yang cukup tinggi, sehingga ikan cepat busuk dan harus dijual secara cepat dengan lokasi pasar yang tidak jauh dari produsen.

Berdasarkan akses modal, tingkat pendidikan dan skala usaha diperkirakan dapat mempengaruhi kemudahan perempuan Desa Kalirejo dalam perolehan modal. Diketahui bahwa sebagian besar perempuan Desa Kalirejo memperoleh modal dari pengepul yang berada di Desa Kalirejo. Keterikatan perempuan dengan pengepul tidak hanya dalam upaya pemasaran produk hasil olahan ikan, akan tetapi juga dalam perolehan pinjaman modal secara cepat karena tidak membutuhkan persyaratan yang rumit seperti pinjaman di bank dan koperasi. Akhirnya, masyarakat yang melakukan pinjaman modal kepada pengepul/juragan, mau tidak mau harus menjual hasil tangkapan ikan segar maupun produk olahannya kepada pengepul tersebut dengan harga yang relatif rendah. Di satu sisi, kondisi ini tentu saja merugikan perempuan Desa Kalirejo dan keluarganya karena pendapatan yang diterima terbatas sementara mereka juga harus melunasi pinjaman modal yang dipinjam.

4.6 Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat kebenaran dari kuesioner, sedangkan uji reabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi antara dua pengukuran terhadap hal yang sama (Sarwono, 2012: 84-85). Berikut hasil dari uji validitas dan reabilitas (**Tabel 4.14**)

Tabel 4.14 Reliability Statistics

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.914	29

Diketahui bahwa hasil dari uji reabilitas yang dilihat pada bagian *Cronbach's Alpha* nilainya sebesar 0.882. Maksud dari nilai tersebut adalah secara keseluruhan masing-masing pertanyaan sudah realibel karena nilai dari *Cronbach's Alpha* lebih dari nilai standartnya yang ditentukan sebesar 0.8. Jumlah pertanyaan keseluruhan (N) yang digunakan kepada responden sebanyak 29 item.

Tabel 4.15 Item-Total Statistics

	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Q1	.501	.911	Valid
Q2	.715	.908	Valid
Q3	.715	.908	Valid
Q4	.715	.908	Valid
Q5	.715	.908	Valid
Q6	.715	.908	Valid
Q7	.582	.910	Valid
Q8	.362	.913	Valid
Q9	.618	.909	Valid
Q10	.654	.909	Valid
Q11	.654	.909	Valid
Q12	-.094	.916	Tidak Valid
Q13	.656	.908	Valid
Q14	0.000	.915	Tidak Valid
Q15	0.000	.915	Tidak Valid
Q16	0.000	.915	Tidak Valid
Q17	0.000	.915	Tidak Valid
Q18	0.000	.915	Tidak Valid
Q19	.340	.915	Valid
Q20	.357	.915	Valid
Q21	.584	.910	Valid
Q22	.355	.915	Valid
Q23	.715	.908	Valid
Q24	.504	.912	Valid
Q25	.715	.908	Valid
Q26	.715	.908	Valid
Q27	.715	.908	Valid
Q28	.715	.908	Valid
Q29	.575	.911	Valid

Kemudian untuk menentukan nilai dari koefisien korelasi (r_i) hasil perhitungannya. jika nilai koefisien korelasi lebih kecil dari nilai tabel, maka item pertanyaan harus dihilangkan untuk analisa selanjutnya. Untuk menentukan nilai dari koefisien korelasi maka perhitungannya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan dalam melakukan penelitian yaitu sebesar 5%. Sehingga dari tingkat kesalahan tersebut, maka nilai r_i tabel sebesar 0.306 (Sarwono, 2012: 85). Berdasarkan hasil analisa, diketahui bahwa tidak semua item pertanyaan nilai koefisien korelasi (r_i) pada kolom “*Corrected Item-Total Correlation*” lebih besar dari 0.306. Item pertanyaan yang hasilnya tidak lebih dari 0.306 adalah Q12, Q14, Q15, Q16, Q17, Q18, sehingga pertanyaan dari hasil kuesioner tersebut tidak valid. Namun selain dari keenam pertanyaan kuesioner tersebut sudah valid karena nilai dari masing-masing pertanyaannya lebih dari 0.306, sehingga jumlah pertanyaan kuesioner yang sudah valid sebesar 23 item pertanyaan. Dari 29 pertanyaan yang sudah valid akan dilanjutkan pada tahap selanjutnya untuk dianalisis ke dalam analisis regresi.

4.7 Analisis Pengaruh Akses Ekonomi Perempuan Desa Kalirejo terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian mengenai pengaruh akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal, digunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variable bebas (*independent*) yaitu akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal terhadap variable terikat (*dependent*) yaitu pendapatan perempuan. Dalam melakukan penelitian melibatkan 96 responden perempuan yang tinggal di Desa Kalirejo sudah menikah dan bekerja dalam aktivitas penjual ikan atau pengolah hasil perikanan tangkap dan budidaya. Keterkaitan antara akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal terhadap peningkatan pendapatan keluarga ditunjukkan dari hasil analisa regresi yang diuraikan pada **Tabel 4.16**.

Tabel 4.16 Tabulasi Analisa Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.713 ^a	.508	.486	1.292	.508	23.481	4	91	.000

Hasil analisis regresi untuk nilai keterkaitan atau hubungannya ditunjukkan dari besaran nilai koefisien determinasi (R^2). Besarnya koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengetahui besarnya persentase variabel terikat (pendapatan keluarga) yang dapat diprediksi dengan menggunakan variable bebas (akses ekonomi perempuan)

(Sarwono, 2012:205). Koefisien determinasi dihitung dengan cara mengkuadratkan hasil korelasi yang kemudian dikalikan dengan 100% ($R^2 \times 100\%$) (Sarwono, 2012: 189). Hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 0,508 atau sama dengan 51% yang berarti bahwa sebesar 51% peningkatan pendapatan keluarga dipengaruhi oleh akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal perempuan Desa Kalirejo. Sedangkan sisa dari hasil R^2 (49%) dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi yang tidak peneliti lakukan.

Tabel 4.17 ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	156.768	4	39.192	23.481	.000 ^b
	Residual	151.889	91	1.669		
	Total	308.656	95			

Besarnya angka probabilitas atau signifikansi pada perhitungan ANOVA yang digunakan untuk menguji kelayakan model regresi dengan ketentuan angka probabilitas yang baik untuk digunakan sebagai model regresi harus $< 0,05$. Hal tersebut dikarenakan tingkat kesalahan yang digunakan dalam melakukan analisis regresi yaitu sebesar 5%. Apabila nilai signifikansi tersebut berdasar pada syarat dari nilai probabilitas, maka model regresi yang dilakukan sudah layak untuk digunakan dalam memprediksi peningkatan pendapatan keluarga.

Selanjutnya pada uji ANOVA menghasilkan angka F sebesar 23.481 dengan tingkat signifikansi sebesar $0 < 0.05$, maka model regresi ini sudah layak untuk digunakan dalam memprediksi peningkatan pendapatan keluarga. Untuk menguji kebenaran dari variabel akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal yang mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan angka F dari keluaran ANOVA. langkah-langkahnya sebagai berikut (Sarwono, 2012: 206):

- a. Pertama, membuat hipotesa dengan hasil sebagai berikut :
 - 1) H_0 : Akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan keluarga,
 - 2) H_1 : Akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan keluarga,
- b. Kedua, menghitung nilai F tabel dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) $\alpha : 0.05$

- 2) Degree of freedom : Nilai vektor 1 dihitung dari jumlah variabel-1 atau $5-1 = 4$. vektor 2 jumlah kasus – jumlah variabel atau $96-4 = 92$ dengan ketentuan tersebut diperoleh nilai F tabel 2,49

c. Ketiga, menentukan kriteria didasarkan ketentuan seperti dibawah ini :

- 1) Jika F hitung (F_o) > F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima,
- 2) Jika F hitung (F_o) < F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

d. Keempat, pengambilan keputusan. diketahui bahwa nilai F_o dari tabel ANOVA sebesar $23.481 >$ nilai F tabel sebesar 2,49; maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya Akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Selanjutnya, pada bagian *correlation* digunakan untuk melihat hubungan antara akses ekonomi perempuan dan pendapatan keluarga. Diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel tersebut dan dapat dilihat dari nilai Signifikansi < 0.05 (**Tabel 4.18**).

Tabel 4.18 Tabulasi Hasil Analisis Korelasi

		Correlations				
		Y	X1	X2	X3	X4
Pearson Correlation	Y	1.000	.364	.274	.682	.387
	X1	.364	1.000	.214	.420	.486
	X2	.274	.214	1.000	.251	.275
	X3	.682	.420	.251	1.000	.691
	X4	.387	.486	.275	.691	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.000	.003	.000	.000	.000
	X1	.000	.018	.000	.000	.000
	X2	.003	.018	.007	.007	.003
	X3	.000	.000	.007	.000	.000
	X4	.000	.000	.003	.000	.000
N	Y	96	96	96	96	96
	X1	96	96	96	96	96
	X2	96	96	96	96	96
	X3	96	96	96	96	96
	X4	96	96	96	96	96

Setelah diketahui hubungan dari masing-masing variabel, maka selanjutnya akan dilakukan tahap interpretasi hasil *correlation* berdasarkan nilai *pearson correlation*. Menurut Sugiyono (2007) untuk memberikan interpretasi hubungannya didasarkan pada klasifikasi koefisien korelasi yang ditunjukkan pada **Tabel 4.19**.

4.19 Klasifikasi Korelasi

Besar nilai r	Klasifikasi
0.8 – 1.0	Tinggi
0.6 – 0.8	Cukup tinggi
0.4 – 0.6	Cukup rendah
0.2 – 0.4	Rendah
0.0 – 0.2	Sangat rendah

Sumber: Sugiyono, 2007

Berdasarkan **Tabel 4.19** dijelaskan bahwa nilai 08-1.0 memiliki klasifikasi penilaian yang paling tinggi. Sehingga dari nilai tersebut kinerja variabel dapat diartikan mengalami peningkatan. Sedangkan untuk nilai 0.0-0.2 memiliki klasifikasi penilaian yang paling rendah, sehingga dapat diartikan bahwa kinerja variabel mengalami penurunan. Berikut merupakan hasil dari interpretasi korelasi variabel *dependent* (pendapatan keluarga) dan variabel *Independent* (Akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal) yang ditunjukkan pada **Tabel 4.20**.

Tabel 4.20 Korelasi Variabel *dependent* dan variabel *Independent*

Correlation	Pearson Correlation	Klasifikasi	Interpretasi	Evaluasi Hasil Eksisting
Hubungan antara variabel akses SDA dan pendapatan keluarga	0.364	Cukup rendah	Akses SDA mengalami peningkatan sehingga secara tidak langsung berdampak terhadap penurunan tingkat pendapatan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya keterikatan antara keluarga perempuan dengan pengepul dalam pinjaman alat perikanan tangkap. • Pengepul berpotensi sebagai penentu harga hasil tangkap nelayan. • Keuntungan hasil perikanan menjadi terbatas
Hubungan antara variabel akses teknologi dan pendapatan keluarga	0.274	Rendah	Akses teknologi mengalami peningkatan sehingga secara tidak langsung berdampak terhadap penurunan pendapatan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya SDM perempuan dalam operasionalisasi teknologi modern • Perempuan enggan menggunakan teknologi pengolahan ikan secara modern dan tetap memilih alat tradisional • Kualitas produk ikan tetap tidak berdaya saing • Memiliki jumlah konsumen terbatas hanya pada skala lokal
Hubungan antara variabel akses pemasaran dan pendapatan keluarga	0.682	Cukup tinggi	Akses pemasaran mengalami peningkatan sehingga secara tidak langsung berdampak terhadap peningkatan pendapatan perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kapasitas produk olahan ikan untuk memenuhi permintaan konsumen lokal sampai regional • Adanya kontribusi peningkatan pendapatan keluarga,
Hubungan antara	0.387	Rendah	Akses modal mengalami	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaga permodalan

<i>Correlation</i>	<i>Pearson Correlation</i>	Klasifikasi	Interpretasi	Evaluasi Hasil Eksisting
variabel akses modal dan akses pendapatan keluarga			peningkatan sehingga secara tidak berdampak terhadap penurunan pendapatan keluarga	formal yang ditawarkan tidak sesuai dengan kondisi sosial ekonomi perempuan Desa Kalirejo. <ul style="list-style-type: none"> Akses modal terhadap lembaga permodalan informal yaitu pengepul bersifat merugikan karena berjalan secara terus menerus tanpa disertai pelunasan hutang.
Hubungan antara variabel akses SDA dan akses teknologi	0,214	Rendah	Akses SDA mengalami peningkatan sehingga secara tidak berdampak terhadap penurunan akses teknologi	<ul style="list-style-type: none"> Faktor budaya dalam penggunaan alat tradisional untuk pengolahan ikan secara turun temurun Rendahnya kemampuan perempuan dalam operasionalisasi teknologi Rendahnya kesadaran perempuan untuk menggunakan alat pengolahan ikan yang lebih modern,
Hubungan antara variabel akses SDA dan akses pemasaran	0.420	Cukup rendah	Akses SDA mengalami peningkatan sehingga secara tidak berdampak terhadap penurunan akses pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> Permintaan konsumennya rendah dan terbatas hanya pada konsumen skala lokal,
Hubungan antara variabel akses SDA dan akses modal	0.486	Cukup rendah	Akses SDA mengalami peningkatan sehingga secara tidak berdampak terhadap penurunan akses modal	<ul style="list-style-type: none"> Adanya keterikatan pinjaman modal pada pengepul setempat Pinjaman modal terhadap pengepul berjalan secara berkelanjutan Pendapatannya rendah sehingga tidak memiliki kemampuan untuk melunasi hutang terhadap pengepul
Hubungan antara variabel akses teknologi dan akses SDA	0.214	Rendah	Apabila akses teknologi meningkat maka secara tidak langsung berdampak terhadap penurunan akses SDA perempuan	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi yang diterapkan tidak ramah lingkungan dan merupakan pemicu penurunan ekosistem ikan dilaut.
Hubungan antara variabel akses teknologi dan akses pemasaran	0.251	Rendah	Apabila akses teknologi meningkat maka secara tidak langsung berdampak terhadap penurunan akses pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> Rendahnya kemampuan perempuan dalam operasionalisasi teknologi Pengolahan ikan dengan teknologi modern tidak dimanfaatkan secara

<i>Correlation</i>	<i>Pearson Correlation</i>	Klasifikasi	Interpretasi	Evaluasi Hasil Eksisting
Hubungan antara variabel akses teknologi dan akses modal	0.275	Rendah	Akses teknologi mengalami peningkatan sehingga secara tidak langsung berdampak terhadap penurunan akses modal	<p>maksimal sehingga kualitasnya tetap rendah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Produk olahan ikannya tidak berdaya saing dan hanya memiliki konsumen pada skala lokal, • Perempuan mengalami kesulitan mengakses modal dari lembaga keuangan formal dikarenakan persyaratan pinjaman yang tidak dapat dipenuhi
Hubungan antara variabel akses pemasaran dan akses SDA	0.420	Cukup rendah	Akses pemasaran mengalami peningkatan sehingga secara tidak langsung berdampak terhadap penurunan akses SDA	<ul style="list-style-type: none"> • Permintaan konsumen terus meningkat dan berdampak terhadap penurunan kemudahan mengakses SDA • Adanya penggunaan alat perikanan tangkap yang tidak ramah lingkungan • Terjadi penurunan ekosistem laut dampak dari aktivitas perikanan tangkap yang dilakukan terus menerus untuk memenuhi kapasitas bahan baku ikan
Hubungan antara variabel akses pemasaran dan akses teknologi	0.251	Rendah	Akses pemasaran mengalami peningkatan sehingga secara tidak langsung berdampak terhadap penurunan akses teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengolahan ikan secara tradisional mampu menghasilkan kualitas ikan yang cukup berdaya saing, sehingga memiliki jaringan wilayah pemasaran yang lebih luas. • Rendahnya partisipasi dalam peningkatan akses teknologi modern karena pengolahan secara tradisional sudah dinilai menguntungkan bagi perempuan
Hubungan antara variabel akses pemasaran dan akses modal	0.691	Cukup tinggi	Akses pemasaran mengalami peningkatan sehingga secara tidak langsung berdampak terhadap peningkatan akses modal	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan akses pemasaran berpengaruh terhadap peningkatan peluang untuk mendapatkan modal • Pendapatan yang dimiliki cukup tinggi sehingga perempuan dapat memenuhi persyaratan pinjaman modal
Hubungan antara variabel akses modal dan akses SDA	0.486	Cukup Rendah	Akses modal mengalami peningkatan sehingga secara tidak langsung berdampak terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan akses modal memberikan kemudahan dalam perolehan alat

Correlation	Pearson Correlation	Klasifikasi	Interpretasi	Evaluasi Hasil Eksisting
Hubungan antara variabel akses modal dan akses teknologi yaitu sebesar	0.275	Rendah	penurunan akses SDA Akses modal mengalami peningkatan sehingga secara tidak langsung berdampak terhadap penurunan akses teknologi	perikanan tangkap <ul style="list-style-type: none"> Adanya peningkatan jumlah nelayan yang dapat memicu penurunan jumlah ekosistem ikan dilaut, Pemanfaatan alat tradisional masih diterapkan secara luas oleh perempuan pesisir Tidak adanya dukungan peningkatan kemampuan perempuan dalam operasionalisasi teknologi modern,
Hubungan antara variabel akses modal dan akses pemasaran	0.691	Cukup Tinggi	Akses modal mengalami peningkatan sehingga secara tidak langsung berdampak terhadap peningkatan akses pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> Keterbatasan modal menjadi permasalahan utama perempuan untuk meningkatkan industri pengolahan ikannya. Peningkatan akses modal yang sesuai kondisi sosial budaya perempuan berdampak terhadap kemudahan sistem pinjaman modal Adanya peningkatan kemampuan daya beli ikan yang mempengaruhi kapasitas produk olahan ikan untuk memenuhi permintaan konsumen dari skala lokal sampai regional.

Selanjutnya, dapat diketahui model regresi linier berganda melalui nilai pada kolom B. Koefisien nilai persamaan pada model akan disubstitusikan dengan nilai skala likert untuk mengetahui besar hubungan variabel *Independent* terhadap variabel *dependen* (Tabel 4.21).

Tabel 4.21 Tabulasi Hasil Model Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.384	.523		.735	.464
	X1	.286	.183	.133	1.562	.122
	X2	.235	.151	.119	1.549	.125
	X3	.936	.127	.758	7.366	.000
	X4	-.776	.356	-.234	-	.032
					2.179	

Untuk mengetahui pengaruh dari akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal terhadap peningkatan pendapatan keluarga, maka digunakan prasyarat nilai signifikansi < 0.5 (Sarwono, 2012). Variabel akses ekonomi yang memenuhi prasyarat signifikansi

tersebut adalah X_3 (akses pemasaran) sebesar +0.936 dan X_4 (akses modal) sebesar -0.776. Nilai konstan (*Unstandardized Coefficients*) yaitu sebesar 0.384, artinya bahwa besarnya akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal saat ini adalah 0.384. Berikut merupakan hasil dari persamaan model regresi dari variabel akses SDA, teknologi, pemasaran dan modal yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan keluarga seperti uraian berikut ini :

$$Y = 0.384 + 0.936 X_3 - 0.776 X_4$$

Berdasarkan hasil persamaan ditunjukkan bahwa akses yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan pendapatan keluarga Desa Kalirejo adalah akses pemasaran dan akses modal. Lebih lanjut, akses pemasaran bernilai positif (+0.936) dikarenakan setiap kali perempuan dapat meningkatkan akses pemasarannya, maka berdampak terhadap peningkatan pendapatan perempuan. Berdasarkan hasil analisis *crosstab* diketahui bahwa sebagian besar perempuan dapat melakukan pemasaran ikan segar maupun produk olahan ikan secara mandiri dengan jangkauan wilayah pemasaran pada skala local, sehingga perempuan dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan ikan karena tidak mengeluarkan biaya transportasi yang cukup besar pada proses pemasarannya. Sedangkan akses modal bernilai negatif (-0.776) dikarenakan setiap kali perempuan dapat meningkatkan akses modalnya, maka berdampak terhadap penurunan pendapatan perempuan. Didasarkan pada hasil analisis *crosstab* diketahui bahwa sebagian besar pinjaman modal diperoleh dari pengepul setempat (42%), sehingga terjadi penurunan jumlah pendapatan karena perempuan harus menjual hasil tangkapan ikan segar maupun produk olahannya kepada pengepul tersebut dengan harga yang relatif rendah. Kondisi ini tentu saja merugikan perempuan Desa Kalirejo karena pendapatan yang diterima terbatas sementara mereka juga harus melunasi pinjaman modal yang dipinjam.

Apabila nilai X_3 disubstitusikan dengan angka 5 (sangat baik) maka akan dihasilkan peningkatan pendapatan sebesar 4,68. Sebelumnya telah diketahui bahwa peningkatan tersebut disebabkan karena perempuan dapat memasarkan ikan segar maupun produk olahan ikan secara mandiri dengan jangkauan wilayah pemasaran pada skala lokal. Apabila nilai X_4 disubstitusikan dengan angka 1 (sangat buruk) maka akan dihasilkan peningkatan pendapatan sebesar 0.776. Telah diketahui dari penjelasan sebelumnya bahwa penurunan tersebut disebabkan karena sebagian besar pinjaman modal diperoleh dari pengepul setempat. Sehingga untuk meminimalisir peran pengepul sebagai penyedia modal maka koefisien disubstitusikan dengan angka 1. Dengan

demikian dapat disimpulkan apabila persamaan disubstitusikan, maka akan diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0.384 + 0.936 (5) - 0.776 (1) = 4,288 = 4$$

Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa terjadi peningkatan pendapatan keluarga sebesar 4,288 satuan pendapatan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi akses pemasaran dan akses modal terhadap peningkatan pendapatan keluarga, seperti yang diuraikan pada penjelasan

Tabel 4.22.

Tabel 4.22 Variabel yang Memiliki Pengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga

Variable yang berpengaruh	Nilai regresi	Kondisi Eksisting
Akses Pemasaran	+0.936	<ul style="list-style-type: none"> Desa Kalirejo terhubung dengan lokasi pemasaran yang meliputi Pasar Gadingrejo, Pasar besar Kota Pasuruan dan Pasar Karangketug dengan jarak ± 3km, sehingga mendukung pemasaran produk olahan ikan skala lokal, Adanya dukungan program PUMP-P2HP yang menguatkan sistem pemasaran produk olahan ikan asap dengan jaringan pemasaran yang lebih luas Adanya penerapan sistem pemasaran secara kolektif oleh kelompok POHLAKSAR yang telah terbentuk di program PUMP-P2HP, sehingga mampu meningkatkan kerjasama antar kelompok untuk dapat memasarkan ikan secara luas dengan memaksimalkan keuntungannya. Kemampuan perempuan dalam melakukan pemasaran ikan secara mandiri tanpa bergantung pada pengepul, dengan memanfaatkan dukungan sarana pemasaran yang disediakan pemerintah Kabupaten Pasuruan Adanya kesadaran perempuan dalam penggunaan <i>cellphone</i> untuk membantu kegiatan pemasaran ikan serta meningkatkan jaringan pemasaran yang lebih kompetitif Adanya prasarana jalan yang menghubungkan wilayah Desa Kalirejo dengan wilayah lainnya, sehingga memudahkan proses pendistribusian untuk skala lokal sampai Luar Kabupaten Pasuruan seperti di wilayah Malang, Surabaya dan Sidoarjo.
Akses Modal	-0.776	<ul style="list-style-type: none"> Penyediaan lembaga permodalan formal tidak disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan sosial perempuan yang sebagian besar pendapatannya rendah Adanya keterikatan antara perempuan Desa Kalirejo dengan pengepul setempat yang sifatnya merugikan. Kerugian tersebut yaitu meliputi : <ul style="list-style-type: none"> - Ikatan pinjaman modal yang berjalan secara berkelanjutan - Pengepul berperan dalam menetapkan harga ikan maupun produk olahan untuk memaksimalkan keuntungannya - Rendahnya keuntungan berdampak terhadap kesulitan dalam mengembangkan unit usaha kecil yang dimiliki

Selain itu juga terdapat 2 (dua) variabel yang tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Tabel 4.23 Variabel yang Tidak Berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga

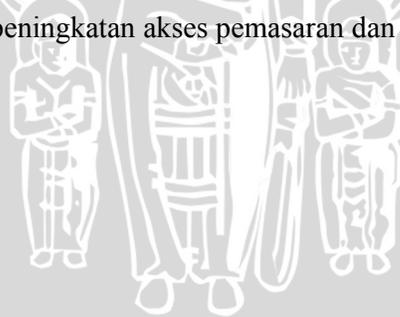
Variable yang tidak berpengaruh	Nilai regresi	Kondisi Eksisting
Akses Teknologi	+0.235	<ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya pengetahuan perempuan dalam operasionalisasi teknologi modern • Rendahnya kemampuan perempuan untuk pembelian teknologi modern, karena sebagian besar pendapatannya rendah • Rendahnya kesadaran perempuan dalam memanfaatkan teknologi • Rendahnya partisipasi perempuan Desa Kalirejo untuk aktif dalam program pengenalan teknologi • Program PUMP-P2HP tidak mengarah pada peningkatan kuantitas produk olahan ikan asap
Akses Sumber Daya Alam (SDA)	+0.286	<ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya kemampuan untuk pembelian alat perikanan tangkap, karena sebagian besar pendapatannya rendah • Potensi SDA bergantung pada cuaca dan musim, sehingga hasil perikanan tangkap tidak menentu • Sebagian besar keluarga perempuan Desa Kalirejo terikat dengan pengepul setempat dalam pinjaman alat perikanan tangkap yang sifatnya merugikan. Kerugian tersebut meliputi : <ul style="list-style-type: none"> - Ikatan pinjaman modal berjalan secara berkelanjutan - Pinjaman modal setiap tahun terus bertambah seiring dengan kebutuhan modal yang meningkat - Keluarga perempuan tidak dapat memanfaatkan hasil perikanan tangkap, karena keseluruhan ikan disetorkan pada pengepul - Rendahnya keuntungan yang diperoleh akibat penetapan harga penjualan ikan oleh pengepul

4.7 Skenario Peningkatan Akses Pemasaran dan Akses Modal bagi Perempuan Desa Kalirejo

Dari model yang didapat dengan analisis regresi linier berganda, maka dapat disimpulkan akses pemasaran dan akses modal memiliki pengaruh terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Selanjutnya, disusun skenario peningkatan akses pemasaran dan akses modal untuk membantu perempuan agar dapat mengatasi permasalahan akses pemasaran dan akses modal yang terjadi di Desa Kalirejo.

Pembuatan skenario peningkatan akses pemasaran dan akses modal dilakukan dengan menggunakan siklus *Plan-Do-Study-Act* (PDSA). Dengan menggunakan siklus PDSA, maka diharapkan skenario yang dibuat dapat dijelaskan secara sistematis. Siklus PDSA yang akan dibuat hanya melalui satu siklus dan berakhir sampai pada tahap *act* karena siklus PDSA yang hendak digunakan belum diterapkan di lokasi penelitian,

sehingga tingkat keberhasilan suatu program tidak dapat diukur. *Plan* adalah merumuskan tujuan dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan (**Tabel 4.24**). Hal ini dikarenakan dalam tahapan *plan* pihak-pihak yang terlibat seperti pemerintah dan perempuan dituntut untuk memecahkan masalah dan mencapai kesepakatan dalam pewujudan solusi permasalahan. Pada tahap *do* perempuan dapat merealisasikan kesepakatan yang dicapai pada tahap sebelumnya. Pada tahapan *study* perempuan beserta pemerintah dapat bekerja sama mengawasi implementasi dari solusi yang disepakati untuk mengatasi permasalahan pada akses pemasaran dan modal. Apabila upaya peningkatan akses pemasaran dan akses modal gagal, maka dapat diketahui penyebabnya sehingga penyebab tersebut dapat dirumuskan kembali dalam tahap *act* untuk menjadi bahan pertimbangan upaya selanjutnya. Skenario yang akan diuraikan pada **Tabel 4.24** yaitu mengenai akses pemasaran dan akses modal. Untuk akses pemasaran yang perlu ditingkatkan dikhususkan untuk usaha skala mikro seperti industri pengolahan ikan asap, ikan asin dan penjual ikan segar. Kegiatan tersebut dilakukan karena skala pemasarannya sebagian besar berada pada skala lokal dan memerlukan skenario sebagai gambaran untuk meningkatkan jangkauan wilayah pemasaran sampai skala regional. Sedangkan industri pengolahan daging kepiting setengah matang serta industri pembuatan kerupuk ikan skala usahanya berada pada usaha skala kecil dengan jangkauan wilayah pemasaran berada pada skala regional. Berikut merupakan skenario peningkatan akses pemasaran dan akses modal berdasarkan siklus PDSA (**Tabel 4.24**).



Tabel 4.24 Skenario Peningkatan Akses Pemasaran dan Modal

Variabel	Skala Usaha	Jenis Pekerjaan	Permasalahan Inti	Skenario			
				Plan	Do	Study	Act
Akses pemasaran	Skala mikro	Penjual ikan segar	Rendahnya informasi pemasaran ikan segar	Pemerintah dan perempuan melakukan pertemuan untuk sosialisasi pemanfaatan koperasi Mitra Mina sebagai pusat informasi pemasaran ikan segar	Perempuan mulai memanfaatkan koperasi sebagai pusat informasi pemasaran ikan segar	Pemerintah dan perempuan mendiskusikan tingkat keberhasilan pemanfaatan koperasi	Pemerintah dan perempuan menentukan hal yang menghambat pemanfaatan koperasi sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan
				Perempuan membentuk kelompok pemasaran ikan segar untuk bekerjasama dalam meningkatkan jangkauan wilayah pemasaran	Anggota kelompok saling berbagi informasi pemasaran ikan	Perempuan membandingkan kondisi sebelum dan setelah pembentukan kelompok pemasaran ikan segar	Anggota kelompok menentukan hal yang menghambat dan berusaha untuk melakukan perbaikan
			Ketidakpastian pasar menerima ikan segar	Pemerintah memberikan pelatihan kepada perempuan mengenai peningkatan tingkat keawetan ikan segar	Perempuan melakukan pembelian alat pemasaran ikan segar seperti <i>freezer</i> untuk melakukan pemasaran dalam skala regional	Perempuan membandingkan perbedaan sebelum dan setelah pembelian alat pemasaran ikan segar	Perempuan menentukan kelanjutan dalam pemanfaatan alat pemasaran ikan segar
				<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah melakukan sosialisasi kepada perempuan mengenai informasi pelestarian SDA dan diharapkan perempuan dapat 	Nelayan beralih penggunaan alat penangkapan ikan untuk memenuhi permintaan konsumen dengan kapasitas hasil penangkapan ikan yang cukup banyak	Pemerintah, perempuan dan nelayan mendiskusikan tingkat keberhasilan pemanfaatan alat perikanan tangkap ramah lingkungan	Perempuan dan nelayan menyampaikan kelebihan dan kekurangan penggunaan alat penangkapan ikan ramah lingkungan sebagai bahan

Variabel	Skala Usaha	Jenis Pekerjaan	Permasalahan Inti	Skenario			
				Plan	Do	Study	Act
				menyampaikannya kepada nelayan • Pemerintah memberikan bantuan alat perikanan tangkap ramah lingkungan kepada nelayan			masukan oleh pemerintah
				Pemerintah menarik perusahaan besar disektor perikanan untuk berinvestasi di Desa Kalirejo	Perempuan dapat menjalin kerjasama dengan pemilik perusahaan sebagai pemasok bahan baku ikan segar	Perempuan membandingkan perbedaan sebelum dan setelah adanya perusahaan besar disektor perikanan	Perempuan menentukan kelanjutan dalam menjalin kerjasama dengan perusahaan besar disektor perikanan
			Tidak tersedia moda transportasi umum di Desa Kalirejo	Perempuan membentuk kelompok pemasaran ikan segar secara kolektif dengan pasar yang sama	Perempuan bersama-sama menjual ikan segar dalam satu moda transportasi	Anggota kelompok membandingkan manfaat sebelum dan setelah membentuk kelompok pemasaran ikan	Anggota kelompok menentukan hal yang menghambat dan berusaha untuk melakukan perbaikan
				Pemerintah menyediakan angkutan barang atau penumpang sebagai penghubung Desa Kalirejo dengan pasar yang berada didalam atau diluar Kabupaten Pasuruan	Perempuan dapat dengan mudah memasarkan ikan dengan jangkauan pasar yang lebih luas	Perempuan membandingkan manfaat sebelum dan setelah penyediaan angkutan umum	Perempuan menentukan kelanjutan pemanfaatan angkutan umum
		Pengasapan ikan	Rendahnya informasi	Pemerintah dan perempuan	Perempuan mulai memanfaatkan	Pemerintah dan perempuan	Pemerintah dan perempuan

Variabel	Skala Usaha	Jenis Pekerjaan	Permasalahan Inti	Skenario			
				Plan	Do	Study	Act
			pemasaran ikan asap	melakukan pertemuan untuk sosialisasi pemanfaatan koperasi Mitra Mina sebagai pusat informasi pemasaran ikan asap	koperasi sebagai pusat informasi pemasaran ikan asap	mendiskusikan tingkat keberhasilan pemanfaatan koperasi	menentukan hal yang menghambat pemanfaatan koperasi sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan
				Perempuan membentuk kelompok pemasaran ikan asap untuk bekerjasama dalam meningkatkan jangkauan wilayah pemasaran	Anggota kelompok saling berbagi informasi pemasaran ikan asap	Perempuan membandingkan kondisi sebelum dan setelah pembentukan kelompok pemasaran ikan asap	Anggota kelompok menentukan hal yang menghambat dan berusaha untuk melakukan perbaikan
			Ketidakpastian pasar menerima ikan asap	Pemerintah memberikan pelatihan kepada perempuan dalam melakukan perbaikan citra produk olahan ikan asap	Perempuan menerapkan prinsip sanitasi dan hygiene yang baik pada awal proses pengolahan ikan asap hingga proses akhir	Pemerintah dan perempuan mendiskusikan tingkat keberhasilan peningkatan citra produk ikan asap	Pemerintah dan perempuan menentukan hal yang menghambat dan memerlukan perbaikan untuk kedepannya
				Pemerintah memberikan dukungan penyediaan sarana pemasaran ikan asap di Kecamatan Kraton	Perempuan dapat dengan mudah memasarkan produk olahan ikan asap	Pemerintah dan perempuan mendiskusikan tingkat keberhasilan keberadaan sarana pemasaran produk olahan ikan	Pemerintah dan perempuan menentukan hal yang menghambat dan memerlukan perbaikan untuk kedepannya
			Tidak tersedia moda transportasi umum di Desa	Perempuan membentuk kelompok	Perempuan bersama-sama menjual ikan asap	Anggota kelompok membandingkan	Anggota kelompok menentukan hal

Variabel	Skala Usaha	Jenis Pekerjaan	Permasalahan Inti	Skenario			
				Plan	Do	Study	Act
			Kalirejo	pemasaran ikan asap secara kolektif dengan pasar yang sama	dalam satu moda transportasi	manfaat sebelum dan setelah membentuk kelompok pemasaran ikan	yang menghambat dan berusaha untuk melakukan perbaikan
				Pemerintah menyediakan angkutan barang atau penumpang sebagai penghubung Desa Kalirejo dengan pasar yang berada didalam atau diluar Kabupaten Pasuruan	Perempuan dapat dengan mudah memasarkan ikan dengan jangkauan pasar yang lebih luas	Perempuan membandingkan manfaat sebelum dan setelah penyediaan angkutan umum	Perempuan menentukan kelanjutan pemanfaatan angkutan umum
		Pengasinan Ikan	Rendahnya informasi pemasaran ikan asin	Pemerintah dan perempuan melakukan pertemuan untuk sosialisasi pemanfaatn koperasi Mitra Mina sebagai pusat informasi pemasaran ikan asin	Perempuan mulai memanfaatkan koperasi sebagai pusat informasi pemasaran ikan asin didalam atau diluar Kabupaten Pasuruan	Pemerintah dan perempuan mendiskusikan tingkat keberhasilan pemanfaatan koperasi	Pemerintah dan perempuan menentukan hal yang menghambat pemanfaatan koperasi sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan
				Perempuan membentuk kelompok pemasaran ikan asin untuk bekerjasama dalam meningkatkan jangkauan wilayah pemasaran	Anggota kelompok saling berbagi informasi pemasaran ikan	Perempuan membandingkan kondisi sebelum dan setelah pembentukan kelompok pemasaran ikan asin	Anggota kelompok menentukan hal yang menghambat dan berusaha untuk melakukan perbaikan
			Ketidakpastian pasar menerima ikan asin	Pemerintah memberikan pelatihan kepada	Perempuan melakukan pembelian bahan	Pemerintah dan perempuan mendiskusikan	Pemerintah dan perempuan menentukan hal

Variabel	Skala Usaha	Jenis Pekerjaan	Permasalahan Inti	Skenario			
				Plan	Do	Study	Act
				perempuan mengenai sistem pengemasan dan pemberian merek usaha	kemasan dan alat pencetak merek usaha	tingkat keberhasilan sistem pengemasan dan pemberian merek usaha	yang menghambat dan memerlukan perbaikan untuk kedepannya
				Pemerintah memberikan dukungan penyediaan sarana pemasaran ikan asin di Kecamatan Kraton	Perempuan dapat dengan mudah memasarkan produk olahan ikan asin	Pemerintah dan perempuan mendiskusikan tingkat keberhasilan keberadaan sarana pemasaran produk olahan ikan	Pemerintah dan perempuan menentukan hal yang menghambat dan memerlukan perbaikan untuk kedepannya
			Tidak tersedia moda transportasi umum di Desa Kalirejo	Perempuan membentuk kelompok pemasaran ikan asin secara kolektif dengan pasar yang sama	Perempuan bersama-sama menjual ikan asin dalam satu moda transportasi	Anggota kelompok membandingkan manfaat sebelum dan setelah membentuk kelompok pemasaran ikan	Anggota kelompok menentukan hal yang menghambat dan berusaha untuk melakukan perbaikan
				Pemerintah menyediakan angkutan barang atau penumpang sebagai penghubung Desa Kalirejo dengan pasar yang berada didalam atau diluar Kabupaten Pasuruan	Perempuan dapat dengan mudah memasarkan ikan dengan jangkauan pasar yang lebih luas	Perempuan membandingkan manfaat sebelum dan setelah penyediaan angkutan umum	Perempuan menentukan kelanjutan pemanfaatan angkutan umum
Akses modal			Tingginya penawaran bunga dari bank dan koperasi	Pemerintah memberikan pelatihan kepada perempuan untuk	Perempuan mendapatkan bunga pinjaman yang rendah sesuai	Pemantauan kinerja dan tingkat keberhasilan kelompok simpan	Pemerintah menjadikan respon perempuan dalam

Variabel	Skala Usaha	Jenis Pekerjaan	Permasalahan Inti	Skenario			
				Plan	Do	Study	Act
				membentuk kelompok simpan pinjam seperti <i>grameen bank</i>	pendapatan yang dimiliki anggota memiliki kesempatan untuk membantu anggota yang tidak bisa membayar pinjaman	pinjam <i>grameen bank</i> oleh pemerintah	kelompok <i>grameen bank</i> sebagai masukan untuk perbaikan

